

**Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok *School girl*
Kidnapping di Nigeria Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi**

2014-2018

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Anastasia Zueini Goldy

18323144

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok *School Girl*

***Kidnapping* di Nigeria Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi**

2014-2018

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Anastasia Zueini Goldy

18323144

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok Schoolgirl

Kidnapping di Nigeria Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi

2014-2018

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

16/06/2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A

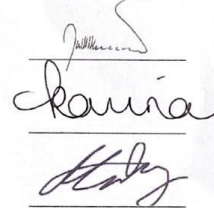
Dewan Penguji

1 Willi Ashadi, S.Ag., M.A.

2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

3 Mohammad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan, atas segala Rakhmat, nikmat, dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis mendapatkan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok *Schoolgirl Kidnapping* di Nigeria Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi 2014-2018”. Tidak lupa dengan sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Shallallahu’alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Dalam proses penulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan doa yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan rohani dan jasmani kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir dengan segala keterbatasan dan kemampuan saya.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid, ST., M. Sc. Ph.D.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., M.Si
4. Bapak Hangga Fathana S.IP., B. Int. St., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Willi Ashadi, SHI., MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya. Terima kasih atas waktu yang diberikan dalam membimbing saya, beserta dengan motivasi dan dukungan yang Bapak berikan untuk saya. Terima Kasih sekali lagi saya ucapkan kepada Pak Willi atas segala respon dan masukannya dalam

penulisan skripsi ini. Saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan dan keterlibatan Bapak dalam setiap proses penulisannya.

6. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Hubungan Internasional UII, Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama saya mengenyam Pendidikan di HI UII.
7. Terima Kasih saya ucapkan untuk Mama dan Papa saya atas segala dukungan yang telah diberikan kepada saya, hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Luis Aidil Muhammad selaku adik saya, yang selalu menjadi motivasi saya untuk terus berjuang dan melangkah maju, terima kasih karena sudah hadir dalam hidup saya, dan menjadi alasan bagi saya untuk tidak pernah menyerah.
9. Kepada Annisa Salsabila Putri, Gerardus Hencel Xavier, Muhammad Fajar, Figor Firman Nugraha, dan Jhody Putra Hakim, terima kasih sudah menjadi teman yang senantiasa mendukung serta mendorong saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi dan studi S1.
10. Kepada Aditya Chairani, Andi Dewi Fortuna, Teddy Farhan, dan Eko Febriyanto, terima kasih sudah menjadi teman yang menemani perjuangan saya selama berkuliah di HI UII. Saya tidak akan bisa sejauh ini tanpa adanya dukungan kalian

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anastasia Zueini Goldy

NIM : 18323144

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok
School Girl Kidnapping Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

27 Mei 2022



Anastasia Zueini Goldy

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.6.1 Sekuritisasi	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	13
1.8.4 Proses Penelitian	14
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
2.1 Dinamika Boko Haram	16
2.2 Kronologi Penculikan Chibok	22
2.3 Jonathan Goodluck VS Muhammadu Buhari 2014-2018	27
BAB III	30
Analisis Peran Pemerintah Nigeria Dalam Kasus Penculikan Chibok Tahun 2014-2018	30
3.1. Sekuritisasi Pemerintah Nigeria Terhadap Kasus Penculikan Chibok Boko Haram	31
3.2. Kontribusi <i>Functional Actor</i> Dalam Kasus Penculikan Chibok	49
BAB IV	56
2.1. Kesimpulan	56

2.2 Rekomendasi	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1- Timeline Penculikan Chibok Tahun 2014	26
Tabel 2- Kategori Aktor dalam Teori Sekuritisasi	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Aksi Unjuk Rasa #BringBackOurGirls.....	40
Gambar 2- Pertemuan Muhammadu Buhari dengan 82 gadis Chibok yang berhasil dibebaskan	45
Gambar 3- Michelle Obama bergabung dalam Kampanye #BringBackOurGirls	51

DAFTAR SINGKATAN

AQIM	: Al-Qaeda In The Islamic Maghreb
AS	: Amerika Serikat
ICRC	: International Committee of the Red Cross
ISWAP	: Islamic State- West Africa Province
MNJTF	: Multinational Joint Task Force
UN	: United Nations
UNHCR	: United Nation Human Commissioner for Refugees

ABSTRAK

Penculikan gadis Chibok oleh Boko Haram yang terjadi pada 14 April 2014, menjadi kasus penculikan terbesar di Kawasan Nigeria. Penculikan tersebut berhasil menarik perhatian dunia internasional, hingga perempuan nomor satu di Amerika Serikat, Michelle Obama. Melalui kampanye #BringBackOurGirls kasus penculikan Chibok akhirnya mendapat atensi dari Pemerintah Nigeria, yang awalnya bungkam ketika penculikan terjadi. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kebijakan pemerintah Nigeria beserta keterlibatan internasional dalam penanganan penculikan Chibok melalui sudut pandang sekuritisasi. Sekuritisasi merupakan salah satu teori *Copenhagen School* yang dicetuskan oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde. Terdapat dua pemerintahan dalam proses penyelesaian kasus penculikan Chibok, sehingga terdapat dua perbandingan kebijakan antara Jonathan Goodluck dan Muhammadu Buhari yang akan ditinjau melalui sekuritisasi.

Kata Kunci: Penculikan Gadis Chibok, #BringBackOurGirls, Pemerintah Nigeria, Jonathan Goodluck, Muhammadu Buhari, Dunia Internasional, Michelle Obama, Boko Haram, dan Sekuritisasi.

ABSTRACT

The abduction of a Chibok School girl by Boko Haram which took place on April 14, 2014, is the largest kidnapping case in Nigeria. The kidnapping managed to attract international attention, to the number one woman in the United States, Michelle Obama. Through the #BringBackOurGirls campaign the Chibok kidnapping case finally got the attention of the Nigerian Government, which was initially silent when the kidnapping occurred. In this study, researchers will analyze the Nigerian government's policies and international involvement in handling the Chibok kidnappings from a securitization point of view. Securitization is one of the theories of the Copenhagen School which was coined by Barry Buzan, Ole Waever, and Jaap de Wilde. There are two governments in the process of resolving the Chibok kidnapping case, so there are two policy comparisons between Jonathan Goodluck and Muhammadu Buhari which will be reviewed through securitization.

Keywords: *The abduction of Chibok School Girl, #BringBackOurGirls, Michelle Obama, International, Nigeria Government's, Muhammadu Buhari, Jonathan Goodluck, and Securitization*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nigeria adalah salah satu negara di Afrika Barat dengan jumlah penduduk terpadat. Negara ini berbentuk presidensial dengan sistem pemerintahan Republik (Adnan 2008). Terdapat dua agama mayoritas di Nigeria, yaitu Kristen dan Islam, sehingga hal ini menjadi cikal bakal pembagian wilayah di negaranya. Sejak zaman kolonial Inggris, Nigeria terbagi dalam wilayah selatan dan utara, Kristen mayoritas berada di Selatan dan Islam menempati wilayah utara. Pembagian wilayah tersebut akhirnya melahirkan ketimpangan dan kecemburuan dikarenakan kondisi kedua wilayah yang berbanding jauh. Wilayah selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah dibanding dengan wilayah utara (Khairunnis 2016).

Nigeria menjadi salah satu negara terkaya di Afrika, namun disaat yang bersamaan negaranya memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Kemiskinan yang terjadi pada negara ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingginya tingkat korupsi, kerja pemerintah yang buruk, ditambah tidak meratanya pembangunan sehingga terjadi ketimpangan ekonomi antara wilayah selatan dengan utara. Kemudian berbagai macam latar belakang yang dimiliki oleh masyarakatnya dan kondisi sosial yang berbeda mempengaruhi sistem berpolitik Nigeria (Khairunnis 2016). Adanya ketimpangan sosial antar wilayah tentunya menimbulkan kecemburuan sosial dan ketakutan bagi sebagian masyarakat terutama yang berada

di wilayah utara. Tantangan terbesar bagi Nigeria adalah sulitnya mempertahankan keutuhan negaranya karena beragamnya latar belakang masyarakat mereka sehingga beberapa kali adanya upaya kudeta , walaupun usaha tersebut gagal. Nigeria memiliki kondisi keamanan negara yang tidak aman, hal tersebut disebabkan oleh kelompok pemberontak dan salah satunya adalah Boko Haram.

Boko Haram adalah kelompok militan islam yang berada di Nigeria, dan memiliki nama resmi *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal-Jihad* (Tampomuri 2019). Awal terbentuk Boko Haram dikarenakan adanya ketidakpuasan dari kelompok masyarakat terhadap pemerintahnya. Nigeria memiliki beragam etnis dan agama di dalam negaranya, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi Nigeria dalam mempertahankan keutuhannya. Adanya angka korupsi yang tinggi, dan rendahnya kesejahteraan yang dimiliki oleh umat islam, menyebabkan ketimpangan sehingga muncul kelompok pemberontak seperti Boko Haram. Adanya ajaran barat dan westernisasi yang masuk ke Nigeria menjadi alasan lain mengapa Boko Haram melakukan pemberontakan. *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal-Jihad* yang dibentuk dan diketuai oleh Mohammed Ali menyerukan untuk umat islam kembali ke ajaran yang sesuai dengan hukum islam. Boko Haram berpendapat bahwa kekacauan yang terjadi di Nigeria itu disebabkan karena adanya pengaruh dan ajaran barat, dan itu menjadi ancaman bagi Nigeria, mereka menganggap bahwa ajaran Barat tidak sesuai dengan kaidah islam.

Pada tahun 2003 kelompok *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal-Jihad* melakukan gerakannya dengan menyerang nelayan dan polisi setempat (Tampomuri 2019), kemudian tentara – tentara Nigeria melakukan pengepungan

terhadap masjid – masjid. Dimana dalam pengepungan tersebut terjadi tembak menembak antara tentara Nigeria, dan kelompok *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal-Jihad* yang akhirnya menewaskan beberapa anggotanya, dan Mohammed Ali. Setelah peristiwa pengepungan yang terjadi di Yobe, *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal-Jihad* kembali ke Maiduguri dan melancarkan aktivitasnya di masjid. Para anggota memilih Mohammed Yusuf untuk menggantikan kepemimpinan Mohammed Ali, dan melanjutkan perjuangannya. Kemudian Mohammed Yusuf pada tahun 2003 menamakan *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal-Jihad* menjadi Boko Haram (Tampomuri 2019). Dalam perkembangannya, Boko Haram menerapkan ajaran syariat islam di Nigeria bagian utara, yang mayoritas masyarakatnya adalah islam. Boko Haram selalu menyuarakan bahwa Pemerintah banyak melakukan pelanggaran seperti kecurangan, eksploitasi, sehingga menyengsarakan rakyat. Boko Haram menganggap hal tersebut terjadi karena hukum syariah islam tidak diimplementasikan secara sepenuhnya, oleh karenanya Boko Haram berjihad untuk dapat menanamkan nilai – nilai syariah dan mengganti sistem yang ada di Nigeria.

Awalnya Boko Haram menyebarkan ajarannya melalui dakwah, dan menggunakan metode non kekerasan, seiring berjalannya waktu kelompok ini menjadi lebih ganas dan radikal dalam penyebaran ajaran mereka. Boko Haram menggunakan kekerasan dalam mencari pengikut dan menjarah untuk dapat memenuhi biaya persenjataan dan kehidupan mereka. Boko Haram menerapkan hukum cambuk di desa Kanshe bagi warga yang menentang mereka. Melihat potensi Boko Haram yang semakin berbahaya dan meluasnya jaringan mereka yang

dimana kelompok ini menjalin kerjasama dan memiliki keterkaitan dengan kelompok teroris internasional yaitu AQIM, As- Shabab dan Al- Ansharu, membuat Perserikatan Bangsa Bangsa menetapkan Boko Haram sebagai kelompok teroris (Safira and Muchsin 2016). Aksi kriminalitas yang dilakukan oleh Boko Haram semakin menjadi dengan pecahnya kasus penculikan sekitar 276 anak perempuan sekolah menengah yang berada di Chibok (Tempo 2018).

Pada 14 April 2014 kelompok Boko Haram menjarah Chibok dan menculik sekitar 276 anak perempuan dengan rata- rata usia 16 dan 18 tahun (Tempo 2018). Penculikan dilakukan pada malam hari, dimana sekelompok militan Boko Haram datang menggunakan puluhan truck dan menodong gadis- gadis tersebut dengan senjata dan membawa mereka pergi ditempat yang sampai sekarang masih belum diketahui. Sekitar 56 siswi berhasil melarikan diri dengan cara melompat dari truk – truk tersebut, kemudian bersembunyi di hutan. Sebagian siswi yang selamat dan berhasil melarikan diri dibawa ke Amerika oleh Lembaga Swadaya Masyarakat dalam program “*Education After Escape*” (Mazrieva, Voa Indonesia 2015).

Seorang perempuan yang berhasil kabur dari Boko Haram menceritakan bahwa para sandera tersebut dilatih dan dipaksa untuk menjadi pelaku bom bunuh diri (Tempo 2018). Latihan tersebut mencakup pengajaran Al- Quran menurut pandangan mereka, beserta melakukan serangan dan pemenggalan. Perempuan- perempuan yang diculik tersebut dipaksa untuk menjadi istri dari para anggota Boko Haram. Akibat atas penculikan yang terjadi pada tahun 2014 ini membuat Nigeria mendapatkan kritikan tajam karena dianggap tidak dapat menangani kasus ini, bahkan Presiden Nigeria yaitu Jonathan Goodluck kalah

dalam pemilu tahun 2015 (DW, DW 2017). Muhammadu Buhari yang menjadi Presiden baru untuk Nigeria berkomitmen akan menemukan dan memulangkan gadis – gadis Chibok yang telah diambil paksa oleh Boko Haram (DW, DW 2017).

Kasus penculikan gadis Chibok menjadi penting untuk dibahas karena hingga tahun 2018 para gadis yang diculik belum ditemukan , walaupun sudah mendapatkan bantuan dari pihak Internasional baik melalui campaign, ataupun bantuan dari organisasi internasional seperti PBB tidak dapat menyelesaikan kasus ini (Safira and Muchsin 2016). Bahkan kasus kekerasan pada anak dan perempuan semakin meningkat di Nigeria. Oleh karena itu penulis ingin menganalisis bagaimana tragedi penculikan Chibok dapat dilihat dari sudut pandang Sekuritisasi, sebagaimana isu penculikan ini hingga tahun 2018 belum terselesaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut yaitu: **Bagaimana sekuritisasi Pemerintah Nigeria dalam tragedi penculikan Chibok tahun 2014- 2018 ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Menganalisa penyebab utama Boko Haram melakukan tindak penculikan di Chibok
2. Melihat bagaimana respon dunia internasional terhadap penculikan Chibok
3. Menganalisa Sekuritisasi Pemerintah Nigeria terhadap penculikan Chibok

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini mencakup kasus penculikan gadis Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram, dan juga upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria dalam mengatasi peristiwa ini dari tahun 2014-2018. Penulis memilih tahun 2014 dikarenakan penculikan gadis Chibok terjadi pada tahun tersebut. Selanjutnya penulis menentukan batas penelitian sampai dengan 2018 dikarenakan Pemerintah Nigeria berhasil membebaskan sebagian gadis yang hilang, serta kembali terjadinya penculikan sekitar 100 anak perempuan di kota Dapchi (BBC 2018). Kemudian faktor- faktor apa yang mempengaruhi tindak pemberontakan yang dilakukan oleh Boko Haram. Selain itu peneliti ingin menganalisis kasus penculikan gadis Chibok melalui kacamata sekuritisasi dan bagaimana Pemerintah dapat menetapkan urgensi isu penculikan ini sebagai masalah keamanan nasional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti membuat tinjauan terkait penelitian sebelumnya yang mengangkat studi kasus Boko Haram. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang berbeda terhadap penelitian yang sebelumnya dan menjadi pembanding untuk penelitian peneliti.

Dalam Jurnal “Peran Uni Afrika Dalam Menangani Kelompok Militan di Boko Haram” karya Levina Chairunnisa, terdapat pembahasan terkait peran Uni Afrika dalam memberikan respon dan bantuan internasionalnya dalam melawan pemberontakan Boko Haram di Nigeria. Boko Haram merupakan kelompok terorisme berbasis agama yang memiliki ajaran ekstrimis yang dalam

pemberontakannya sering menggunakan kekerasan, hingga keberadaanya mengancam kedaulatan dan keamanan Nigeria. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh Uni Afrika dalam mengatasi Boko Haram. Beberapa diantara lainnya ialah, Uni Afrika membentuk kelompok militer yang dapat menghadapi Boko Haram yaitu *Multinational Joint Task Force* atau MNJTF (Chairunnisa 2016). Terdapat 5 negara yang terlibat dalam pasukan ini antara lain adalah Nigeria, Kamerun, Niger, Chad, dan Benin. Uni Afrika memberikan dana pinjaman untuk Nigeria, kemudian pengumpulan dana pinjaman yang diajukan oleh Uni Afrika pada PBB. Terakhir langkah di bidang kemanusiaan, Uni Afrika banyak melakukan kerjasama dengan UNHCR, kemudian juga menjalin kerjasama dengan negara-negara tetangga di Nigeria. Jurnal ini hanya berfokus kepada langkah – langkah yang dilakukan oleh Uni Afrika dalam menangani Boko Haram, dan tidak ada hasil signifikan atas keberhasilan strategi yang dilakukan oleh Uni Afrika. Peneliti ingin secara spesifik membahas upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Nigeria dan negara lain, tidak hanya berpaku pada organisasi regional dalam menanggapi dan menangani kasus penculikan gadis Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram.

Jurnal yang kedua adalah “ Terorisme sebagai Tantangan Kelompok Etnis terhadap Nigeria: Studi Kasus Gerakan Transnasional Boko Haram di Nigeria” karya Vinandhika Parameswari. Jurnal ini memaparkan konflik yang sedang terjadi di Nigeria akibat dari serangan – serang terorisme Boko Haram. Dalam bacaan ini disebutkan bagaimana ada unsur historis dari Suku Kanuari yang menginginkan kembali kejayaannya, dan juga kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah Nigeria atas ketidakadilan di wilayahnya, yang menjadi alasan mengapa Boko

Haram terbentuk dan melakukan serangan. Selain itu terdapat dukungan dari pihak internasional untuk menyokong pendanaan Boko Haram. Jurnal ini menuliskan adanya ketidakmampuan dari pemerintah dalam menangani Boko Haram. Fokus utama dari jurnal ini adalah melihat gerakan Boko Haram di Nigeria dalam sudut pandang Transnasional, serta menganalisis kelemahan dari negara – negara Afrika, baik segi ekonomi atau politik hingga campur tangan pihak internasional yang menyokong dana Boko Haram (Parameswari 2014). Perbedaan dengan yang akan ditulis oleh peneliti dimana penelitian akan lebih fokus melihat penculikan gadis Chibok melalui perspektif Sekuritisasi, dan menganalisa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mempertahankan kredibilitasnya sebagai pemegang otoritas di Nigeria.

Jurnal ketiga yang digunakan oleh penulis adalah “ *Boko Haram: The Birth, Geography and Hypotheses Responsible For The Sustenance Of The Conflict In Nigeria*” karya Benjamin Tyavkase gudaku. Jurnal ini berfokus terhadap latar belakang terbentuknya Boko Haram, dan bagaimana Boko Haram menjadi ancaman security di Nigeria. Dalam penelitian tersebut juga membahas akan kondisi geografis (Gudaku 2019) Kanuri yang menjadi tempat lahir dari Boko Haram. Jurnal ini hanya berfokus pada Boko Haramnya, tanpa ada membahas bagaimana kelompok ini dapat diatasi ataupun respon dari pemerintah. Berbeda dengan peneliti yang lebih ingin mengetahui respon pemerintah atas Boko Haram terlebih tindakan penculikan yang dilakukan mereka pada gadis- gadis Chibok.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan karya tulis ilmiah diperlukan kajian pustaka untuk membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kasus Penculikan Chibok melalui teori sekuritisasi.

1.6.1 Sekuritisasi

Keamanan dapat didefinisikan sebagai kemampuan bertahan atau mempertahankan diri dari suatu ancaman yang sedang terjadi. Konsep keamanan dalam Hubungan Internasional pada dasarnya merupakan konsep yang sukar untuk dipahami, karena konsep ini bersifat terbuka dan terdapat banyak interpretasi didalamnya. Namun terdapat karakteristik yang identik di dalamnya yaitu, berpusat kepada negara terutama dalam bidang keamanan nasional, dan konsep keamanan menjadi bagian yang penting dalam Hubungan Internasional (Gazizullin, 2016). Studi keamanan dalam Hubungan Internasional pada perkembangannya telah didominasi oleh paradigma konvensional, terutama pada pemikiran realis yang berpusat pada kompetisi antar negara (M. Rosyidin 2020). Dalam artian sempit, konsep keamanan dapat dipahami sebagai ancaman militer dari negara lain yang ditujukan kepada negara lawan. Sehingga, mengakibatkan studi keamanan dalam Hubungan Internasional berjalan stagnan dan dianggap gagal dalam menjelaskan dinamika global (M. Rosyidin 2020).

Konsep keamanan yang dianggap berjalan stagnan dan gagal dalam menafsirkan dinamika global, kemudian mengalami pergeseran di tahun 1990'an.

Berakhirnya perang dingin memicu perdebatan terkait gagasan keamanan di Hubungan Internasional antara *Narrowers vs Wideners* (Eroukhmanoff 2018). *Narrowers* lebih melihat konsep keamanan dengan kaca mata tradisional yang berfokus pada keamanan negara, serta ancaman militer. Kemudian, pihak *wideners* merasa terdapat ancaman lain yang urgensinya tidak jauh lebih penting dari keamanan militer. *Wideners* melihat bahwa ancaman militer bukan lagi menjadi satu- satunya permasalahan keamanan yang akan dihadapi oleh negara, namun terdapat ancaman lainnya yang bersifat non militer, dan tidak *state centered*. Kemudian perluasan dalam konsep keamanan ini melahirkan teori sekuritisasi yang dicanangkan oleh Buzan, Waever, dan Wilde. Sekuritisasi dapat ditafsirkan sebagai politisasi keamanan atau upaya mendefinisikan isu yang awalnya non politis, dan tidak menjadi perhatian pemerintah, kemudian menjadi isu politis yang dianggap sebagai ancaman nasional sehingga membutuhkan campur tangan dari pemerintah (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework For Analysis* 1998).

Buzan berpendapat bahwa isu keamanan perlu diperluas kajiannya untuk dapat mencakup tidak hanya keamanan militer, namun keamanan non tradisional lainnya, dengan tujuan konsep keamanan ini dapat relevan atau bisa digunakan dalam menganalisis dinamika negara maju dan negara berkembang (Buzan, *People, States, and Fear: The National Security Problem in International Relations* 1983). Teori Sekuritisasi menjelaskan bagaimana suatu isu dikonstruksi untuk dapat menjadi ancaman, hal ini dilakukan oleh pemegang otoritas atau pemerintah. Proses konstruksi tersebut dikategorikan sebagai *speech act*, yang pada sekuritisasi

sebelum aktor dapat melakukan *speech act* maka perlu adanya penunjukan existential Threat terhadap suatu konflik keamanan di negara.

Terdapat tiga aktor penting dalam proses sekuritisasi yaitu, *Referent Objects* pihak yang dianggap terancam, *Securitizing Actor* pihak yang mengkonstruksi sebuah isu menjadi ancaman dan terakhir adalah *Functional actor* atau aktor luar yang terlibat dalam proses sekuritisasi (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework For Analysis* 1998).

Dalam menganalisis tragedi penculikan Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram, maka teori yang tepat untuk digunakan adalah teori sekuritisasi. Nigeria merupakan negara yang diwarnai dengan pergolakan politik, serta angka korupsi yang tinggi hingga mengakibatkan ketimpangan, dan kemiskinan berkepanjangan. Melihat hal tersebut, serta masuknya ajaran barat di Nigeria, akhirnya melahirkan kelompok pemberontak Boko Haram. Kelompok terorisme ini mengawali pergerakannya melalui dakwah, kemudian menyimpang hingga menebarkan teror di desa- desa Nigeria. Boko Haram terus melakukan tindak pemberontakan, hingga pada tahun 2014 terjadi tragedi penculikan di sekolah perempuan Chibok dan telah mengambil sebanyak 276 siswa perempuan. Kasus penculikan ini menjadi pemicu bagi presiden Nigeria saat itu, Jonathan Goodluck, untuk dapat membuktikan kredibilitasnya sebagai seorang kepala negara. Tragedi penculikan ini kemudian dipolitisasi oleh pemerintah negaranya untuk saling menggulingkan satu sama lain, dan membuktikan kepada tidak hanya masyarakat Nigeria namun dunia internasional bahwasanya mereka mampu mengatasi tragedi penculikan Chibok.

Referent Objects dalam isu penculikan tersebut adalah para gadis Chibok, dan siswi terculik lainnya. Pemerintah sebagai *Securitizing Actor* menyadari adanya ancaman nyata terhadap siswa dan siswi di negaranya, yang kemudian ini meningkatkan urgensi dalam agenda kebijakannya untuk dapat segera memberantas Boko Haram, dan membawa pulang kembali gadis- gadis Chibok yang diculik. Selanjutnya, *Functional actor* turut berperan dalam proses sekuritisasi Pemerintah Nigeria dalam mengatasi kasus penculikan, sebagaimana di tahun 2014 terdapat gerakan yang dipelopori dari Michelle Obama di media sosial yaitu #BringBackOurGirls.

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini berfokus pada peran pemerintah Nigeria dalam mengatasi kasus penculikan Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram pada tahun 2014-2018. Terdapat dua pemerintahan yang berbeda dalam studi kasus penculikan Chibok, keduanya memiliki strategi sekuritisasi yang berbeda namun dengan tujuan yang sama, yaitu pengamanan posisi politiknya. Melalui perspektif Sekuritisasi maka dapat dipahami bahwa Jonathan Goodluck di tahun 2014-2015 tidak berhasil melakukan sekuritisasi terhadap negaranya, dan Muhammadu Buhari tahun 2015-2018 berhasil dalam penerapan sekuritisasi hingga politisasinya terhadap kasus penculikan Chibok. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam latar belakang aksi pemberontakan Boko Haram, alasan penculikan hingga strategi keamanan pemerintah Nigeria.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif untuk dapat menjelaskan dan meneliti kasus penculikan gadis Chibok yang dilakukan oleh kelompok terorisme Boko Haram di Nigeria. Dalam pengumpulan data dengan metode kualitatif maka data berupa angka tidak terlalu diperlukan, oleh karena itu penulis akan menggunakan data dokumen seperti jurnal, buku, atau berita (Somantri 2005).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peran pemerintah dalam penanganan penculikan gadis Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram tahun 2014-2018. Objek penelitian ini adalah kasus penculikan Boko Haram terhadap gadis Chibok yang terjadi di Nigeria.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan pustaka yang pada penelitiannya berfokus pada analisa terhadap bahan bacaan yang digunakan. Biasa metode penelitian pustaka menggunakan bahan bacaan yang berasal dari Buku, dokumen yang diterbitkan, jurnal ilmiah, dan situs berita resmi. Pada penelitian ini penulis menggunakan buku,

jurnal ilmiah, dan juga situs berita resmi seperti CNN, BBC, dan VOA Indonesia sebagai bahan bacaan.

1.8.4 Proses Penelitian

Peneliti dalam melakukan proses penelitian pertama adalah mengumpulkan data, kemudian data tersebut akan dianalisa terlebih dahulu dan juga membandingkan dengan kasus yang akan dibahas. Langkah selanjutnya, peneliti akan melakukan tahap pengambilan data yang berasal dari bahan bacaan yang sudah dianalisa terlebih dahulu sebelumnya untuk dapat menunjang dan menguatkan argumen penulis pada penelitian ini. Setelah melakukan analisa kembali terhadap data yang dikumpulkan, peneliti akan memahami kembali bacaan tersebut dan mengerucutkannya menjadi poin – poin utama, dan juga melakukan perbandingan terhadap jurnal satu dengan yang lainnya. Kemudian hasil dari poin-poin utama tersebut, dan perbandingan akan dijadikan satu dan dikolaborasikan dengan studi kasus yang diangkat oleh peneliti. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menjabarkan dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam Proposal Skripsi ini peneliti membagi menjadi empat bagian bab, dimana perbab tersebut terdapat sub bab masing- masing.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, cakupan dan signifikansi dari penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan juga metode dari penelitian.

BAB II DINAMIKA BOKO HARAM DAN TRAGEDI CHIBOK DI NIGERIA

Mendeskripsikan latar belakang dari Nigeria yang menyebabkan lahirnya kelompok pemberontakan yang bernama Boko Haram. Dijelaskan bagaimana upaya Boko Haram dalam melakukan tindak penculikan untuk menyebarkan terornya kepada masyarakat dan pemerintah Nigeria. Menjelaskan kronologi penculikan yang terjadi kepada gadis – gadis Chibok pada tahun 2014.

BAB III SEKURITISASI PEMERINTAH NIGERIA DALAM AKSI PENCULIKAN BOKO HARAM

Bab ini berisikan bagaimana Pemerintah Nigeria merespon kasus penculikan gadis Chibok, dan sekuritisasi yang dilakukan dalam menghadapi Boko Haram di negaranya. Pada bab ini juga akan menjelaskan gerakan yang terjadi di media sosial terkait penculikan gadis Chibok yang dilakukan oleh berbagai kalangan di penjuru dunia.

BAB IV KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan terkait kasus penculikan gadis Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram dan bagaimana penyelesaian antara Boko Haram dan Nigeria

BAB II

Dinamika Boko Haram Dalam Kasus Penculikan Chibok

2.1 Dinamika Boko Haram

Nigeria dalam perkembangan negaranya, telah diiringi sejarah panjang terkait konflik komunal dan kekerasan etnoreligius. Tidak sedikit pihak yang menganggap bahwasanya konflik yang terjadi di Nigeria, disebabkan akibat terdapat banyak etnis dan agama yang berbeda, kemudian gagal untuk hidup selaras. Namun, jika ditinjau lebih lanjut, konflik yang bersemayam bertahun-tahun di Nigeria, pada dasarnya disebabkan oleh politik, atau lebih jelasnya kontrol pemerintah dalam mengatur negaranya. Pemerintah Nigeria berperan besar sebagai penanggung jawab atas ketidakamanan yang terjadi di negaranya.

Boko Haram adalah kelompok militan islam yang mempercayai bahwasanya Nigeria telah dikuasai oleh ajaran barat yang menyimpang dari Islam, serta terdapat kekecewaan terhadap pemerintah atas ketimpangan sosial yang terjadi antara wilayah Barat dan Utara (Walker, United States Institute of Peace 2012). Boko Haram bernama resmi *Jama'atu Ahlus Sunnah Lid-da'wa wal Jihad*, yang memiliki tujuan untuk menjadikan Nigeria sebagai negara islam “murni” dan menerapkan hukum syariah. Nama Boko Haram sendiri berasal dari bahasa Hausa dan Arab, yang memiliki arti anti pendidikan barat. Sebelum menjadi Boko Haram, kelompok ini sudah didirikan sejak tahun 1995, oleh Abubakar Lawan, di Bornia, Nigeria Utara (Abugbilla 2017). Kelompok ini awalnya merupakan kelompok dakwah, yang menyebarkan ajaran islam di desa- desa Nigeria, dan memiliki nama

resmi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah Hijrah* (Abugbilla 2017). Di tahun 2002, Abubakar Lawan meninggalkan Nigeria, untuk melanjutkan pendidikannya di Arab, yang akhir menyebabkan kelompok tersebut dialihkan kepada Syekh Mohammad Yusuf. Dibawah kepemimpinan Yusuf, Kelompok yang awalnya melakukan penyebaran ajaran islam melalui dakwah, dan tanpa kekerasan, berubah menjadi lebih ekstrimis, bahkan kerap menggunakan pemaksaan hingga kekerasan dalam penyebarannya.

Richard Dowden, Direktur *The Royal Africa Security* menyatakan, Boko Haram lahir di bagian negara termiskin di Nigeria, yaitu Borno, yang kondisi alamnya sangat kering, sehingga banyak masyarakat disana kesulitan untuk mendapatkan air bersih (Dowden 2012). Borno adalah daerah terpencil, yang kerap diabaikan oleh pemerintah Nigeria, sulit untuk mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang layak di daerah tersebut (Dowden 2012). Tentu hal ini sangat disayangkan, sebagaimana Nigeria menjadi negara terkaya di kawasan Afrika, dengan kelimpahan sumber daya alamnya, terutama pada sektor perminyakan. Boko Haram dipercaya hadir di tengah pemuda islam radikal yang beribadah di Masjid Alhaji Muhammadu Ndimi di tahun 2002 dalam kelompok *Ahlu Sunnah wal Jama'ah Hijrah* yang kemudian berubah menjadi *Jama'atu Ahlu Sunna Lidda'awati Wal Jihad* yang pada tahun tersebut terdapat perubahan kepemimpinan dari Abubakar Lawan beralih kepada Mohammad Yusuf. Yusuf dalam penyebaran ideologinya kerap menggunakan pemikiran yang ekstrimis dan sarat akan kekerasan, sehingga menyebabkan ia dikeluarkan dari anggota komite Masjid Ndimi Madiguri (Campbell, Boko Haram: Origin. Challenges and Response 2014).

Pengusirannya dari Masjid Ndimi Madiguri, menyebabkan Yusuf beserta kelompoknya pindah ke bagian Timur Laut Nigeria, pada tahun yang sama, Yusuf mulai membangun kekuatannya dengan mendirikan sekolah dan masjid di wilayah tersebut, serta menyebarkan ajarannya yang anti barat, dan menanamkan nilai keislaman seutuhnya, yang kemudian ini menjadi titik balik lahirnya gerakan Boko Haram (Bukari 2020).

Pada tahun 2003 kelompok yang awalnya bernama *Jama'atu Ahlus Sunna Lidda'awati Wal Jihad*, kembali diubah oleh Yusuf menjadi Boko Haram. Namun Yusuf tetap menggunakan *Jama'atu Ahlus Sunna Lidda'awati Wal Jihad* sebagai nama resmi dari Boko Haram. Yusuf mulai melakukan doktrinnya terhadap ajaran barat, dan budayanya. Yusuf menyatakan budaya barat serta ajaran barat telah merusak moral dari negaranya, menjadikan Nigeria sebagai negara yang korup dan penyebab kemiskinan serta kesengsaraan masyarakat terutama pada wilayah utara. Pada tahun 2004 Boko Haram mulai melakukan tindak kekerasan guna menyebarkan ketakutan dan eksistensinya, pertama kelompok tersebut berpindah ke Kanama, negara bagian Yobe, yang letaknya tidak jauh dari perbatasan Niger (Walker, United States Institute of Peace 2012). Kemudian, mereka mendirikan Barak untuk melakukan aksi penyerangan terhadap kantor polisi yang terdekat. Aksinya ini kemudian berhasil menarik perhatian Pers Nigeria, hingga kedutaan besar Amerika Serikat yang berada di Nigeria, akibat julukan yang diberikan oleh penduduk lokal, "*The Nigerian Taliban*" (Walker, United States Institute of Peace 2012). Tidak hanya julukan tersebut yang menarik sorotan media Nigeria, namun terdapatnya putra para petinggi, dan berpengaruh di wilayah utara sebagai anggota

kelompok Boko Haram, telah memunculkan dugaan bahwa kelompok tersebut mendapat perlindungan dan dukungan dari petinggi Nigeria.

Pada tahun 2009, Nigeria kembali melakukan serangan dalam skala besar di beberapa wilayah, Yobe, Bauchi, Kanoare, dan Borne yang berhasil menewaskan kurang lebih 700 orang (Bukari 2020). Akibat dari serangan ini Boko Haram berhasil mendapatkan sorotan dari dunia internasional, dan menyebabkan pemerintah Nigeria mulai mewaspadaai gerakan kelompok tersebut. Ditahun yang sama pada tanggal 29 Juli, aparat keamanan mendatangi kediaman Muhammad Yusuf, dan melakukan keamanan serta penangkapan pemimpin kelompok tersebut. Yusuf berhasil ditangkap dan dipenjarakan, namun dua hari setelah penangkapannya, Yusuf dinyatakan meninggal akibat berusaha kabur dari tahanan (Bukari 2020). Tewasnya Yusuf menyebabkan kekosongan pemimpin dalam Boko Haram, yang kemudian diisi oleh tangan kanan Yusuf yaitu, Abubakar Muhammad Shekau. Pada masa kepemimpinan Shekau, Boko Haram menjadi lebih radikal, dan melakukan segala cara untuk menyebarkan ideologinya. Boko Haram di tahun 2009 telah melakukan kurang lebih 800 aksi kekerasan (Walker, United States Institute of Peace 2012). Dalam pengumpulan dana kelompoknya, Boko Haram melakukan aksi perampokan terhadap beberapa bank, salah satunya di Bakori tahun 2010, dilanjutkan kembali di tahun 2011, beberapa anggota Boko Haram melakukan perampokan Guaranty Trust Bank PLC, dan dinyatakan Boko Haram telah melakukan aksi perampokan terhadap 30 bank negara bagian Nigeria (Walker, United States Institute of Peace 2012).

Abubakar Shekau menjadi pemimpin tunggal Nigeria dari tahun 2009 hingga 2012, yang kemudian terjadi perpecahan di dalam Boko Haram, sebagaimana terdapat beberapa pihak yang menentang pembunuhan secara brutal terhadap warga sipil yang dilakukan oleh Shekau, anggota yang menentang tersebut kemudian membentuk kelompok sendiri bernama *Ansaru al-Musulmina fi Bilad al-Sudan (Ansaru)* (Bukari 2020) . Konflik yang terjadi dalam Boko Haram kemudian berlanjut hingga tahun 2016, Shekau menolak untuk bergabung dengan ISIS, dan tetap mempertahankan kepemimpinannya di Boko Haram, sehingga terjadi perpecahan kubu antara Shekau, dan Barnawi yang merupakan anak tertua Muhammad Yusuf, yang memilih untuk berafiliasi dengan isis, dan membentuk kelompok *The Islamic State West Africa Province (ISWAP)* (Bukari 2020).

Muhammad Yusuf dalam pembentukan Boko Haram nyatanya dipengaruhi dari ideologi Osama Bin Laden, Al-Qaeda, dan titik balik Yusuf untuk membentuk kelompok pemberontak di wilayah Nigeria, dengan cara menyebar ketakutan, dikarenakan keberhasilan serangan 9/11 di Amerika pada tahun 2001 (Bukari 2020). Pada tahun 2009, ketika Boko Haram melakukan serangan besar- besaran, yang menyebabkan kelompok tersebut kehilangan 200 anggota, menyebabkan kelompok ini akhirnya meminta bantuan teknis dan keuangan kepada al-Qaeda di Islam Maghreb (AQIM) (Walker, United States Institute of Peace 2012). Boko Haram tidak hanya mendapatkan bantuan berupa dana, dan senjata, namun AQIM telah memberikan pelatihan terhadap anggota Boko Haram. Dari tahun 2009, Boko Haram telah menjalin hubungan kerjasama dengan al-Qaeda, namun terdapat isu

bahwa Boko Haram dari awal berdiri, telah terlibat al-Qaeda namun sayang isu ini tidak dapat dicari bukti kredibelnya.

Dari awal dibentuknya Boko Haram telah menegaskan tujuan utamanya yaitu untuk dapat melaksanakan Jihad yang bertujuan “membersihkan” wilayah Nigeria dari sistem pemerintahan yang sekuler dan dipengaruhi oleh barat, dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan islam. Yusuf percaya bahwa kemiskinan, ketidakadilan, dan permasalahan lainnya yang menimpa masyarakat di wilayahnya, disebabkan karena adanya ajaran barat. Pada tahun 2008 Yusuf menulis sebuah buku berjudul “ *History of the Muslims*”, dalam buku tersebut Yusuf menegaskan sudut pandang dan tujuan jihad yang dilakukan oleh Boko haram. Dalam buku tersebut tercatat untuk dapat menghentikan pemerintahan Nigeria dan Kristen, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan reformasi islam dengan cara berdakwah, dan mengumpulkan kekuatannya untuk dapat mewujudkan Nigeria sebagai negara islam sepenuhnya (Yusuf 2008).

Boko Haram selama tahun 2009-2018 telah melakukan tindak kekerasan dalam skala besar hingga menimbulkan kekacauan di wilayah Nigeria Utara, Niger Tenggara, Kamerun dan Chad (Bukari 2020). Aksi penyerangannya diperkirakan telah memakan 18.000 korban jiwa, Boko Haram telah menyebabkan krisis kemanusiaan dalam skala besar, terdapat banyak masyarakat Nigeria yang akhirnya memilih mengungsi untuk menghindari ancaman dan tekanan dari kelompok terorisme tersebut (Bukari 2020). Di tahun 2014, Boko Haram tercatat sebagai kelompok terorisme paling mematikan di dunia, dimana pada tahun tersebut Boko Haram menewaskan sekitar 6.600 orang (Bukari 2020). Kelompok teroris ini juga

terkenal dengan kekerasannya terhadap anak-anak, salah satunya di tahun yang sama, Boko Haram melakukan tindak penculikan sekitar 276 gadis yang berasal dari sekolah asrama di desa Chibok, Timur laut Nigeria. Gadis- gadis tersebut dipaksa untuk menerima ajaran islam menurut Boko Haram, dijadikan budak seksual, dipaksa menikahi anggota kelompoknya, serta beberapa diantaranya dilatih untuk melakukan bom bunuh diri. Tidak hanya itu, gadis- gadis tersebut dimanfaatkan oleh Boko Haram untuk dapat memeras serta mengancam Pemerintah Nigeria.

2.2 Kronologi Penculikan Chibok

Boko Haram selama bertahun-tahun telah banyak melakukan aksi teror sehingga menyebabkan ketidakamanan terhadap masyarakat Nigeria, namun salah satu tragedi yang sangat membekas hingga saat ini adalah kasus penculikan gadis Chibok di tahun 2014. Pada 14 April 2014, dilaporkan terjadi penculikan terhadap 276 siswa perempuan yang berasal dari desa Chibok, salah satu wilayah bagian Borno, Nigeria Timur (Zenn 2014). Gadis- gadis tersebut kemudian dipindahkan oleh Boko Haram ke beberapa wilayah yaitu, Kamerun, Chad, dan Birao yang letaknya tidak jauh dari Sudan (Zenn 2014). Kasus penculikan ini berhasil mendapatkan atensi penuh dari Pemerintah Nigeria hingga dunia internasional, yang menimbulkan kemarahan global serta kritik meluas terhadap Pemerintahan Presiden Goodluck Jonathan.

Penculikan tersebut terjadi pada 14 April 2014, segerombolan militan Boko Haram datang dengan sejumlah truk, dan kelompoknya yang kemudian menyerang sekolah asrama menengah milik pemerintah di Chibok, negara bagian Borno,

dimana gadis- gadis tersebut berkumpul untuk mengikuti ujian (BBC, BBC 2017). Siswi yang berkumpul disana berasal dari berbagai sekolah dari wilayah yang berbeda, sekolah mereka ditutup karena takut akan serangan dari Boko Haram yang mengecam pendidikan barat. Chibok menjadi salah satu wilayah yang aman, dan belum pernah mendapatkan serangan sebelumnya, oleh karenanya pemerintah setempat setuju untuk melaksanakan ujian akhir tahun di sana. Matahari bahkan belum terbit ketika 276 siswi tersebut diculik oleh kelompok militant Boko Haram. Kelompok tersebut datang membawa puluhan truk dengan sejumlah anggotanya, kemudian menodongkan senjata dan menggiring gadis- gadis kisaran usia 14 hingga 18 tahun, memasukkan mereka secara paksa ke dalam truk (Mazrieva, VOA 2015). Pada hari itu, setidaknya terdapat 56 siswi yang berhasil kabur, dengan cara meloncat dari truk dan bersembunyi di hutan, sehingga total anak perempuan yang berhasil dibawa pergi sejumlah 219. Patience Bulus salah satu gadis yang berhasil kabur saat itu menceritakan pengalamannya bahwa pada saat mereka diculik, Boko Haram tidak hanya menggiring mereka secara paksa, namun setelahnya membakar habis sekolahnya (Mazrieva, VOA 2015).

Diketahui bahwa para gadis yang diculik mayoritas memeluk agama Kristen, dan kebanyakan dari mereka dipaksa untuk mengikuti ajaran islam yang sesuai dengan Boko Haram, dinikahkan secara paksa dengan anggota kelompoknya, bahkan beberapa diantaranya dilatih untuk melakukan bom bunuh diri (Winsor 2018). Para gadis tersebut sering dipindahkan beberapa kali untuk menghindari deteksi dari banyak angkatan bersenjata salah satunya militer Nigeria hingga Amerika yang mencari mereka. Mereka sempat bersembunyi di kota Gwoza

di akhir tahun 2014, yang kemudian pindah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di hutan Sambisa, salah satu tempat persembunyian utama Boko Haram (Jones 2021). Gadis- gadis tersebut melewati waktu yang sulit selama persembunyiannya, tidak ada makanan yang layak, air bersih, bahkan untuk membersihkan diri ketika dalam masa haid mereka harus menggunakan tanah (Jones 2021). Tidak hanya sulit untuk hidup dengan layak, namun jika terdapat gadis yang menolak masuk ke dalam agama islam,dan menikah dengan anggota Boko Haram, maka mereka disiksa secara fisik dengan dipukuli hingga diancam akan dibunuh.

Pada 19 April 2014 Asabe Kwambura yang merupakan kepala sekolah Chibok, meminta bantuan pemerintah untuk mengerahkan lebih banyak usahanya dalam mencari siswi yang hilang, dan meminta untuk Boko Haram mengasihani para siswanya. (BBC 2014). Lambatnya respon pemerintah dalam menangani kasus penculikan ini memicu amarah masyarakat Nigeria, yang kemudian pada 23 April 2014, masyarakatnya turun tangan menggunakan media sosial untuk menyuarakan amarah dan kritiknya terhadap pemerintahan Jonathan Goodluck, serta meminta bantuan dari negara lainnya dengan menggunakan tagar *#BringBackOurGirls* (Kawu 2014). 29 April 2014 ratusan masyarakat berbaris di Abuja dan melakukan aksi demonstrasi atas ketidakpedulian pemerintah dalam menangani kasus penculikan Chibok. Pemerintah dianggap terlalu lambat dalam mengambil keputusan, dan bergerak untuk mencari gadis-gadis tersebut, aksi protesnya terjadi di seluruh kota- kota besar dan kecil Nigeria (BBC 2014).

Pada 5 Mei 2014, Abubakar Shekau membuat video pernyataan bahwa kasus penculikan ini dilakukan oleh Boko Haram, dan mengancam pemerintah jika tidak segera membebaskan anggotanya yang tertangkap maka gadis- gadis kisaran usia 9 hingga 10 tahun akan dijual sebagai budak (DW, dw 2014). Setelah penayangan video tersebut, Amerika Serikat mengatakan akan segera mengirimkan delegasinya untuk segera membahas terkait tragedi penculikan dengan pemerintah Nigeria. Penanganan terhadap kasus penculikan Chibok yang dilakukan oleh Presiden Goodluck Jonathan menerima banyak kritikan baik dari domestik hingga internasional. Jonathan dianggap terlalu lambat dan tidak kompeten dalam menangani tragedi tersebut, bahkan Jonathan terkesan meremehkan ancaman yang diberikan Boko Haram, sebagaimana ia baru mengadakan pertemuan dengan pejabat lainnya untuk membahas kasus tersebut lebih dari dua minggu terjadinya penculikan (Kawu 2014). Goodluck Jonathan baru muncul dan memberikan pernyataan ke publik pada 4 Mei 2014, bahwa pemerintahannya akan mengusahakan segala cara untuk membebaskan siswi yang diculik, dan Jonathan telah meminta bantuan kepada negara- negara besar lainnya yaitu, Amerika Serikat, Prancis, Inggris, dan Tiongkok.

Pada 12 Mei 2014 Boko Haram kembali mengeluarkan video, dan memperlihatkan ratusan gadis lainnya, Shekau menyatakan dalam video tersebut, bahwa gadis- gadis itu telah memeluk agama islam, dan akan dibebaskan jika pemerintah membebaskan tawanan anggota militannya (BBC 2014). Gadis- gadis yang diculik dalam video tersebut terlihat sedang beribadah, dan bersikap sangat tenang, bahkan salah satu diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak diciderai.

Kasus penculikan Chibok bukan satu- satunya aksi penculikan yang dilakukan oleh Boko Haram, sebelumnya kelompok militan tersebut telah melakukan aksi penculikan dari tahun 2010 (Group 2018). Kelompok jihadis tersebut sering menyerang lembaga pendidikan, terutama sekolah yang menggunakan ajaran barat, dan tercatat Boko Haram telah membunuh sekitar 2.300 guru dan menghancurkan 1.400 sekolah yang berada di tiga negara bagian timur laut Nigeria yaitu, Borno, Adamawa, dan Yobe dari tahun 2009 (Group 2018). Boko Haram menculik baik siswa perempuan dan laki-laki, yang kemudian mereka rekrut sebagai anggota dan dipaksa mengikuti ajaran kelompoknya.

Tabel 1- Timeline Penculikan Chibok Tahun 2014

No	Kronologi Kasus Penculikan Chibok 2014	Peristiwa
1	14 April 2014	Boko Haram melakukan aksi penculikan di sekolah negeri yang terletak di daerah Chibok.
2	19 April 2014	Kepala Sekolah Chibok Asabe Kwambura meminta bantuan Pemerintah untuk menemukan dan membebaskan para siswi yang diculik.
3	23 April 2014	Masyarakat Nigeria melakukan pergerakan melalui media sosial untuk mengangkat kasus penculikan Chibok dengan menggunakan tagar <i>#BringBackOurGirls</i> .
4	29 April 2014	Masyarakat Nigeria melakukan demonstrasi di ibukota Abuja akibat ketidakpedulian pemerintah terhadap peristiwa penculikan.
5	4 Mei 2014	Presiden Nigeria Jonathan Goodluck menyatakan pemerintahannya berusaha untuk dapat membebaskan gadis-gadis yang diculik.
6	5 Mei 2014	Abubakar Shekau mengeluarkan Video pernyataan bahwa mengakui Boko Haram menjadi pelaku tindak penculikan Chibok.

7	12 Mei 2014	Boko Haram kembali mengeluarkan video yang berisi penawaran untuk kebebasan gadis Chibok kepada Pemerintah Nigeria.
---	-------------	---

Sumber: diolah dari BBC News

Kesulitan dalam penanganan kasus penculikan, hingga sering terjadinya tindak penculikan menandakan adanya kekurangan dan ketidaksiapan pemerintah Nigeria dalam menangani kasus penculikan di negaranya. Pemerintahan Jonathan Goodluck menganggap remeh ancaman Boko Haram, hingga proses penanganan yang dilakukan berjalan lambat, bahkan terdapat beberapa pihak yang mencurigai bahwa prosesnya sengaja diperlambat, karena terdapat beberapa pejabat yang terlibat bahkan menjadi donatur untuk Boko Haram.

2.3 Jonathan Goodluck VS Muhammadu Buhari 2014-2018

Dalam perkembangan politiknya terdapat dua Presiden utama yang menjadi sorotan di Nigeria yaitu Jonathan Goodluck dan Muhammadu Buhari. Pada tahun 2010 Jonathan untuk pertama kalinya dilantik sebagai Presiden dan telah menjanjikan untuk memperbaiki pemerintahan Nigeria, serta melakukan reformasi terhadap pelaksanaan kampanye dan pemberantasan korupsi. Namun realitanya selama satu periode menjabat Jonathan tidak mampu untuk mengatasi permasalahan baik dari segi ekonomi hingga keamanan di Nigeria.

Arogansi Jonathan Goodluck dalam melawan Boko Haram nyatanya menjadi boomerang dalam pemerintahannya, Jonathan selalu membanggakan kekuatan militer Nigeria dan menolak bantuan dari Amerika Serikat, meskipun realitanya tentara Nigeria gagal untuk menghentikan Boko Haram dalam serangannya di Timur laut tahun 2013 (Brechenmacher 2019). Jonathan serta

pemerintahannya dianggap bersikap keji terbukti dengan aksi operasi militer dalam upaya penghentian Boko Haram yang kerap melakukan serangan terhadap masyarakat Nigeria hingga memakan 500 korban jiwa (Brechenmacher 2019).

Puncak dari konflik antar Boko Haram di masa rezim Jonathan adalah penculikan gadis Chibok tahun 2014, bahkan di tengah kepanikan masyarakat baik domestik dan internasional terhadap nasib gadis-gadis yang diculik, Jonathan menunggu beberapa minggu sebelum akhirnya muncul ke publik untuk mengupayakan kebebasan gadis- gadis tersebut.

Selama 5 tahun kepemimpinan Jonathan Goodluck telah membawa Nigeria ke dalam lubang gelap yang menarik negara tersebut jatuh dalam kesengsaraan. Nigeria tidak hanya terancam masalah keamanan dengan aktifnya aksi kekerasan Boko Haram, namun adanya kecacatan dalam rezim dan buruknya kontrol Jonathan Goodluck dalam mengatur anggaran negara, menyebabkan Nigeria mengalami resesi keuangan di tahun 2013 (Kida, et al. 2017). Nigeria seperti mendapatkan angin segar dengan terlantiknya Muhammadu Buhari tahun 2015, dalam kepemimpinan Buhari Nigeria berhasil melewati masa resesi, dan cukup berhasil mengatasi masalah korupsi di negaranya. Dalam kampanyenya, Buhari telah bersumpah untuk memberantas korupsi, yang masih merajalela bahkan di masa kepemimpinan pendahulunya yaitu Goodluck Jonathan (Esiomeme 2019). Dalam waktu enam bulan setelah menjabat, pemerintahan Buhari menangkap Sambo Dasuki, mantan penasihat keamanan nasional karena penyelewengan dana sekitar dua miliar dolar yang dialokasikan untuk peralatan militer di tengah pemberontakan

Boko Haram (Esiomeme 2019). Para panglima militer juga telah di introgasi, dan sebagiannya ditangkap atas tuduhan yang serupa.

Terdapat sejumlah langkah kebijakan yang dibentuk oleh pemerintahan Buhari untuk memberantas korupsi di Nigeria. Pada tanggal 21 Desember 2016, Dewan Eksekutif Federal menyetujui program *Whistleblowing* Kementerian Keuangan yang melihat kemungkinan individu, yang secara sukarela memberikan informasi kredibel terkait dana yang dicuri atau disembunyikan (Esiomeme 2019). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah dapat mengatasi dan mengurangi tingkat korupsi di Nigeria, mempromosikan akuntabilitas dan diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan publik. Kebijakan lainnya adalah *Treasury Single Account Policy, Plea Bargaining, and Federal Government's Surveillance Programme* (Esiomeme 2019). Keamanan ekonomi dalam kepemimpinan Buhari mulai mengalami peningkatan, dan yang menjadi fokus utama dalam rezimnya adalah pemberantasan Boko Haram dan pembebasan gadis Chibok. Buhari berjanji tidak akan berhenti dalam proses pencarian gadis Chibok, dan akan terus meningkatkan sekuritisasi militernya.

BAB III

Analisis Peran Pemerintah Nigeria Dalam Kasus Penculikan Chibok Tahun 2014-2018

Dalam bagian ini penulis mencoba untuk mengaplikasikan teori sekuritisasi terhadap peran pemerintah Nigeria dalam penanganan kasus penculikan Chibok yang terjadi dalam kurun waktu 2014-2018. Teori sekuritisasi memahami bahwasanya kebijakan keamanan suatu negara tidak hadir secara alamiah melainkan ditentukan dengan penuh perhitungan oleh para politisi dan pembuat keputusan. Isu keamanan yang terjadi dalam suatu negara dapat dikategorikan sebagai isu yang perlu segera ditangani melalui level pemerintah, maka adanya tahapan politisasi yang dilewati. Sekuritisasi merupakan versi politisasi yang lebih ekstrim, dikarenakan dalam prosesnya sekuritisasi mendefinisikan keamanan dengan menekankan penggunaan tutur bahasa atau *speech act* (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework for Analysis* 1998).

Penting dipahami bahwa tindak tutur keamanan atau *speech act* tidak didefinisikan dengan mengucapkan kata “keamanan” melainkan adanya penunjukan *existential threat* yang membutuhkan tindakan darurat. Dalam proses sekuritisasinya terdapat tiga aktor penting di dalamnya,

Tabel 2 Kategori Aktor dalam Teori Sekuritisasi

<i>Referent Object</i>	Pihak yang terancam
<i>Securitizing Actors</i>	Aktor yang mengkonstruksi
<i>Functional Actor</i>	Aktor yang terlibat dalam proses sekuritisasi

Sumber: Rosyidin, Mohammad. 2020. *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non Barat*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Dalam pengaplikasian teori sekuritisasi maka penulis berharap dapat menjelaskan kebijakan serta keputusan yang dibuat oleh Pemerintah Nigeria dalam mengatasi kasus penculikan Chibok yang dilakukan oleh Boko Haram. Teori sekuritisasi lebih banyak digunakan untuk menganalisis sebuah isu yang awalnya bukan ancaman dan kemudian di konstruksi oleh petinggi negara sehingga menjadi ancaman yang perlu segera ditangani. Kasus Boko Haram sendiri memang sudah jelas mengancam secara objektif, namun yang perlu diperhatikan lebih dalam ialah bagaimana kasus penculikan Chibok ini berbeda dengan kasus penculikan lainnya yang sudah beberapa kali terjadi, dan bagaimana Pemerintah Nigeria menjadikan kasus ini sebagai alat politik untuk mendapatkan simpati publik dan strategi dalam memenangkan pemilu di tahun 2015.

3.1. Sekuritisasi Pemerintah Nigeria Terhadap Kasus Penculikan Chibok Boko Haram

Dalam perkembangannya konflik komunal dan kekerasan *ethno-religious* bukan lagi menjadi permasalahan baru di Nigeria. Nigeria memiliki sejarah panjang atas perselisihan antar etnis yang disertai dengan ketimpangan antar negara bagiannya. Ketidakadilan dan ketidakmerataan pembangunan antara Nigeria bagian utara dengan bagian selatan mengakibatkan lahirnya fraksi pemberontak dari masyarakat yang dikenal sebagai Boko Haram.

Penculikan yang terjadi di tahun 2014 menjadi salah satu peristiwa penculikan terbesar yang terjadi di Afrika. Penculikan Chibok dapat dikatakan sebagai kelalaian dari Pemerintah Nigeria, seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, Chibok menjadi salah satu daerah aman yang belum pernah

mendapatkan serangan dari Boko Haram, berdasarkan hal itu akhirnya pemerintah menyetujui untuk melaksanakan ujian di Chibok tanpa ada kekhawatiran akan terjadi serangan yang tidak terduga (Usman 2014). Seminggu serangan tersebut terjadi tidak ada tanggapan atau respon yang diberikan oleh Pemerintah pusat, hanya ada protestan masyarakat sekitar dan keluarga korban yang meminta bantuan agar pemerintah segera turun tangan dalam kasus penculikan ini (BBC 2014).

Pada 19 April 2014, Asabe Kwambura yang merupakan Kepala Sekolah Chibok, segera turun tangan dan meminta bantuan kepada pemerintah untuk dapat membebaskan gadis yang diculik, namun Jonathan Goodluck masih bungkam terhadap peristiwa ini (BBC 2014). Melihat tidak adanya respon dari Pemerintah, maka masyarakat Nigeria menggunakan sosial media sebagai sarana bantuannya dengan menaikkan tagar *#BringBackOurGirls* (BBC 2014). Twitter menjadi platform utama dalam penyebaran tagar tersebut, masyarakat Nigeria berharap dengan adanya gerakan melalui sosial media ini maka kasus penculikan dapat segera ditindaklanjuti dan gerakan ini berhasil menarik atensi masyarakat internasional hingga menjadi gerakan *campaign global* (Curry 2014).

Keberhasilan kampanye ini mengakibatkan Presiden Jonathan Goodluck dan pemerintahannya menjadi sasaran kritik baik domestik hingga internasional. Setelah 19 hari penculikan gadis Chibok, pada 4 Mei 2014, Jonathan Goodluck untuk pertama kali setelah peristiwa penculikan muncul di depan umum, dan melakukan pidato melalui siaran langsung televisi nasional Nigeria, Jonathan menyatakan dimanapun keberadaan gadis-gadis tersebut, pemerintah pasti akan membebaskan mereka (Ahmed and Eje 2015). Namun setelahnya, ia menuduh

beberapa orang tua korban menyembunyikan informasi tentang anak perempuan mereka dan meminta orang tua para korban dapat bekerja sama secara maksimal dengan pemerintah (BBC 2014).

Melihat posisi negaranya yang terancam akibat isu keamanan dan hak asasi manusia maka Jonathan segera melakukan tindak sekuritisasinya dengan tindak pidato dan mengamankan posisi pemerintahannya. Jonathan Goodluck memberikan alasannya mengapa pemerintahannya terlambat dalam memberikan respon atas kasus penculikan Chibok, ia menyatakan bahwa pemerintahannya bersikap hati-hati untuk memastikan keselamatan gadis Chibok yang diculik, karena Jonathan takut jika ia mengambil tindakan secara gegabah maka akan membuat gadis-gadis yang diculik terbunuh (BBC 2014). Tentu alasan ini hanya sebagai alibi belaka untuk memberikan pembelaan atas kegagalan pemerintahannya.

Speech act merupakan bagian penting dalam terjadinya proses sekuritisasi. Dalam teori sekuritisasi menekankan bahwa bahasa memiliki peran sebagai pembentuk realitas sosial yaitu ancaman (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework For Analysis* 1998). Waever meyakini bahwa ketika seorang aktor mengatakan sesuatu, maka hal ini sama dengan telah melakukan tindakan (Albert and Buzan 2011).

Jonathan Goodluck melakukan tindakan sekuritisasi melalui *speech act* untuk dapat mengamankan posisi pemerintahannya. Dalam *Covenant Journal of Language Studies (CJLS)* Vol. 3, No. 2. December, 2015 yang berjudul “*A Discourse Analysis of Goodluck Jonathan’s Response to the Kidnapping of the Chibok Girls*” yang ditulis oleh Yunana Ahmed dan Monday Bello Eje menjelaskan

sikap yang diambil oleh Jonathan dalam merespon penculikan Chibok (Ahmed and Eje 2015):

“The use of language by former President Goodluck Jonathan was not just to update the public about the actions his government had taken to secure the release of the kidnapped Chibok girls, but also to frame and have a substantive implicit influence on his readers about their perception of government’s role. In doing so, Jonathan illustrated George Orwell’s thesis that if a despotic government were to restrict the range of things that are expressible in language, it could restrict the range of things that are thinkable. In other words, Jonathan in his speech, attempted to restrict people’s thought about his actions and inaction during and after the kidnapping event.”

Ahmed dan Eje menjelaskan tujuan pidato yang dilakukan oleh Jonathan Goodluck sebagai bentuk pembelaan dan perlindungan pemerintahannya. Pidato tersebut tidak hanya sebagai tindakan untuk meyakinkan masyarakat dan memberitahukan tindakan yang akan diberikan oleh Pemerintah, namun pidato yang dilakukan oleh Jonathan menjadi salah satu strateginya untuk dapat membatasi pemikiran masyarakat dan membingkai skenario atas keterlambatan respon pemerintahannya dalam kasus penculikan Chibok (Ahmed and Eje 2015).

Pada 29 Mei 2014 Jonathan Goodluck melakukan pidato dalam rangka memperingati *Democracy day’s* di Nigeria, ia mendeklarasikan *“Total War”* terhadap Boko Haram (BBC 2014). Pemerintahannya akan melakukan segala cara untuk dapat mengalahkan Boko Haram dan membebaskan para gadis Chibok (BBC 2014). Dalam upaya sekuritasasinya, pemerintahan Jonathan sering menggunakan tindakan represif untuk melawan Boko Haram. Banyak warga negara Nigeria yang meninggal akibat tindak represif dan koersif dari Pemerintah Nigeria dalam upayanya untuk dapat mengalahkan Boko Haram (Nossiter 2015). Petugas keamanan Nigeria nyatanya sering melakukan pelanggaran hukum bahkan

membunuh masyarakat yang dicurigai merupakan anggota atau mendukung Boko Haram (Nossiter 2015).

Militer dan kepolisian Nigeria kerap melakukan tindakan diluar hukum, banyak anak laki-laki dan pria yang ditangkap oleh petugas keamanan karena dicurigai sebagai anggota Boko Haram (Nossiter 2015). Mereka yang tertangkap mendapatkan perilaku yang tidak manusiawi dan siksaan yang perlahan membunuh mereka baik secara mental ataupun fisik. Amnesty International menemukan data bahwa pada 14 Maret 2014 ketika Boko Haram melakukan serangan di Barak Giwa yang menyebabkan ratusan tahanan melarikan diri, pasukan keamanan Nigeria mengambil tindak eksekusi di luar hukum terhadap ratusan tahanan yang berhasil ditangkap kembali tanpa adanya senjata (Clottey 2016). Kebrutalan petugas keamanan Nigeria menimbulkan kritik dari Amnesty International, Pemerintah Nigeria diminta untuk dapat mengontrol penuh pengoperasian penegakan hukum yang sesuai dengan aturan hak asasi manusia internasional (Nossiter 2015). Pemerintah diharapkan dapat mempertanggungjawabkan kekerasan yang terjadi akibat dari aparat keamanannya, dan perlu menyadari bahwa mereka seharusnya melindungi keamanan warga negaranya bukan menjadi salah satu penyebab ketidakamanannya .

Pemerintahan Jonathan Goodluck menjadi salah satu pemerintahan dengan biaya termahal, ditambah meningkatnya angka korupsi, dan kasus kekerasan dan penculikan yang diakibatkan oleh Boko Haram (Imhonopi and Urim 2012). Daftar panjang kegagalan pemerintahan Jonathan menyebabkan masyarakat Nigeria tidak lagi berpihak pada politiknya bahkan membenci dan menganggap Jonathan

Goodluck sebagai penyebab krisis ekonomi dan ketidakamanan di Nigeria (Ibekwe 2015).

Dapat dipahami bahwa sekuritisasi merupakan proses politisasi suatu isu keamanan di negara, pihak *securitization actor* memiliki hak dan wewenang untuk melakukan segala cara demi upaya kebijakan keamanannya (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework for Analysis* 1998). Dalam konflik Boko Haram, Jonathan Goodluck awalnya tidak menganggap Boko Haram sebagai ancaman, namun ketika Boko Haram melakukan penyerangan terhadap negara tetangganya hingga terjadi penculikan Chibok, akhirnya membuat Jonathan Goodluck melihat Boko Haram sebagai *Existential Threat* yang mengancam keamanan hingga kedaulatan negaranya. Menanggapi konflik penculikan tersebut, Jonathan segera melakukan tindak *speech act* dengan mendeklarasikan *total war* terhadap Boko Haram.

Namun dalam penentuan berhasil atau tidaknya sekuritisasi dalam suatu negara, hal itu ditujukan oleh reaksi audiens atau masyarakat terhadap tindak sekuritisasi yang dilakukan oleh Pemerintah (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework For Analysis* 1998). Sekuritisasi dalam pemerintahan Jonathan Goodluck dianggap gagal, karena pemerintahannya yang lambat dalam mengambil tindakan, dan kurangnya dukungan masyarakat terhadap kebijakannya. Sekuritisasi tidak bisa dianggap berhasil ketika pihak audiens tidak memberikan respon positif terhadap tindak tutur kata yang dilakukan oleh Pemerintah (Buzan, Waever and Wilde, *Security: A New Framework for Analysis* 1998).

Kasus penculikan Chibok menjadi alat politik Buhari untuk mendapatkan dukungan masyarakat, ia berhasil memenangkan pemilu sebagian besar dikarenakan buruknya reputasi Pemerintahan Jonathan Goodluck, dan janjinya atas pembebasan gadis Chibok, Buhari juga menyatakan akan mengalahkan dominasi Boko Haram di beberapa wilayah di Nigeria (Times 2015). Namun, Buhari tidak sepenuhnya menjanjikan bahwa Pemerintahannya dapat menemukan para siswa yang diculik. Dalam pidatonya ia menyatakan keraguannya dalam menemukan dan menyelamatkan para gadis Chibok, dikarenakan setelah satu tahun terjadinya penculikan Chibok, keberadaan gadis-gadis tersebut masih belum ditemukan (Times 2015).

Kunci untuk mengalahkan Boko Haram berdasarkan apa yang dikatakan oleh Buhari ialah harus dimulai dan berakhir di Nigeria (Aljazeera 2015). Belajar atas kegagalan Pemerintahan Jonathan Goodluck yang menjabat hingga 29 Mei 2015, Buhari tidak ingin mengalihkan tanggung jawab kepada militer dan pemimpin asing dengan mencirikan Boko Haram sebagai front terbaru dalam perang internasional melawan terorisme dan oleh karena itu merupakan tanggung jawab internasional. Strateginya akan jauh berbanding dengan pemerintahan sebelumnya, Buhari akan menyambut kembali pelatihan gabungan militer antara Nigeria dan Amerika Serikat, menyerukan koordinasi yang lebih baik dengan Chad dan Niger dalam melawan Boko Haram (BBC 2015).

Alasan kemunculan Boko Haram disebabkan oleh kemiskinan dan kelaparan, dan kelompoknya sering menargetkan anak-anak remaja yang mudah untuk dihasut dengan imbalan uang, janji makanan dan kemudian mereka akan

ditanam dengan ideologi fanatisme (Onuoha 2014). Upaya yang dilakukan untuk menghentikan ini selain mengalahkan Boko Haram, ialah mereformasi pendidikan di Nigeria dan meningkatkan pendidikan di Negaranya terutama untuk perempuan (GCPEA 2018). Banyak anak perempuan wilayah Timur Laut Nigeria menolak untuk bersekolah atau berhenti sekolah yang disebabkan oleh rasa takut atas penculikan dan serangan Boko Haram (GCPEA 2018).

Pada Juli 2015, Buhari untuk pertama kalinya bertemu dan berbicara dengan anggota kelompok kampanye *#BringBackOurGirls* (BBC 2015). Dalam pertemuan tersebut, pelopor pendiri kelompok kampanye menyatakan bahwa Pemerintah sudah tidak memiliki banyak waktu untuk menyelamatkan para gadis Chibok (BBC 2015). Menanggapi pernyataan tersebut, Buhari mengkritisi Pemerintahan Nigeria sebelumnya yang tidak bisa menghadapi penculikan dan pemberontakan Boko Haram secara luas (BBC 2015). Ia telah mengusahakan koordinasi yang lebih lanjut dengan Chad dan Niger, kedua negara tersebut diminta untuk menyediakan 7.500 anggota satuan regional untuk mengatasi Boko Haram (BBC 2015). Pasukan tersebut nantinya akan dipimpin oleh Nigeria, tetapi bermarkas di ibu kota Chad, N'Djamena (BBC 2015).

Strategi militer yang dipilih oleh Buhari dalam melawan Boko Haram sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Jonathan Goodluck, namun Buhari diharapkan dapat lebih memiliki kontrol atas militernya agar tidak kembali mengulang kesalahan pemerintahan sebelumnya. Banyak militer Nigeria yang melakukan pelanggaran hak asasi manusia dan tindak kekerasan di luar hukum (Nossiter 2015). Belajar dari kesalahan Jonathan yang tidak mengambil jalan

negosiasi dan menekankan upayanya hanya dalam jalur militer. Buhari menyatakan pemerintahannya membuka jalur negosiasi tanpa syarat dengan Boko Haram, namun ia membutuhkan kejujuran dari kelompok tersebut atas kondisi gadis Chibok (BBC 2015).

Hingga tahun 2015, Pemerintah Nigeria masih belum mengetahui keberadaan para gadis Chibok, bahkan Buhari yang berjanji akan mengalahkan Boko Haram di akhir tahun 2015, realitanya tidak dapat terealisasikan. Upaya negosiasi yang ditawarkan belum dapat dipenuhi karena tidak adanya respon positif dari pihak Boko Haram. Pejabat Nigeria mengatakan bahwa pembicaraan terkait negosiasi telah terbuka sejak Juli 2015, namun setelah melewati tiga kali negosiasi dan masih gagal, bahkan setelah presiden menyetujui untuk membebaskan anggota Boko Haram yang tertangkap.

Buhari mengeluarkan deklarasi kemenangan Nigeria atas Boko Haram pada bulan Desember 2015 (BBC 2015). Ia meyakini bahwa Nigeria secara teknis telah mengalahkan Boko Haram, dan kelompok tersebut tidak akan bisa melakukan serangan konvensional terhadap pasukan keamanan dan negara bagian Nigeria lainnya (BBC 2015). Buhari menambahkan bahwa Boko Haram sekarang hanya berada di satu tempat yaitu, Borno. Klaim kemenangan atas Boko Haram tidak berarti banyak jika nyatanya Buhari masih belum bisa menemukan dan melepaskan para gadis Chibok.

Gambar 1 Aksi Unjuk Rasa #BringBackOurGirls



Sumber: (Campbell, Council on Foreign Relations 2016)

Pemerintah Nigeria melakukan penyelidikan baru atas kasus penculikan Chibok pada bulan Januari 2016 (BBC 2016). Pihaknya bersumpah untuk mengembalikan gadis-gadis tersebut kepada keluarga mereka, namun hingga saat ini masih belum ada kepastian akan keberadaan para gadis Chibok. Pada bulan April 2016, Boko Haram mengirimkan video menampilkan 15 gadis yang diduga merupakan korban dari penculikan Chibok dua tahun lalu (ABC 2016). Video tersebut dikirimkan sebagai bentuk bukti hidup untuk terlaksananya negosiasi antar Boko Haram dan Pemerintah Nigeria. Namun pemerintah Nigeria tidak segera melaksanakan negosiasi, hingga membuat pihak aktivis *#BringBackOurGirls* mengkritisi Pemerintah Nigeria yang menurut mereka kurang berusaha dan maksimal dalam penyelamatan gadis Chibok (ABC 2016).

Melihat situasi konflik yang diluar ekspektasinya dalam penanganan penculikan Chibok, untuk menyelamatkan pemerintahannya, Buhari selalu menyalahkan pendahulunya yaitu Jonathan Goodluck. Ketidcakapan pemerintah sebelumnya dalam menangani konflik Boko Haram dan penculikan, menjadi

pembelaan Buhari atas ketidakberhasilan Pemerintahannya. Buhari menyatakan sulitnya jalur negosiasi terealisasi dikarenakan Jonathan Goodluck pada masa pemerintahannya hanya menerapkan satu strategi keamanan yaitu militer (Thurston 2016). Jonathan tidak memiliki keberanian untuk dapat bertindak langsung melalui perundingan demi melindungi masyarakatnya, ia lebih memilih untuk menyerahkan kasus Boko Haram dan penculikan Chibok kepada pasukan militernya dan internasional.

Pada bulan Mei 2016, pihak militer Nigeria berhasil menemukan dan menyelamatkan salah satu gadis korban penculikan Chibok di daerah Simbasa, Timur Laut Nigeria (Maclean, The Guardian 2016). Gadis tersebut bernama Amina Ali, ia ditemukan di daerah Hutan Simbasa dengan menggendong seorang bayi berumur 4 bulan dan seorang laki-laki yang diduga anggota teroris Boko Haram serta suami dari Amina, Mohammed Hayatu (Maclean, The Guardian 2016). Amina beserta bayi dan suaminya ditemukan dalam kondisi yang tidak layak, sehingga mereka perlu melewati pengecekan medis sebelum diserahkan kepada gubernur negara bagian Borno, Timur Laut Nigeria (Maclean, The Guardian 2016). Setelahnya Amina beserta suami dibawa ke Maidiguri untuk pengecekan medis lebih lanjut, dan dipertemukan oleh keluarganya (Stein 2016).

Dua hari setelah ditemukannya Amina, ia beserta bayi dan ibu kandungnya diterbangkan ke Abuja untuk bertemu dengan Presiden Nigeria Muhammadu Buhari (Stein 2016). Dalam pertemuan tersebut yang berbentuk konferensi pers, Buhari berjanji akan memberikan perawatan penuh untuk memulihkan Amina, dan membawa gadis tersebut untuk dapat bersekolah kembali. Pernyataan Buhari

tersebut mendapat kritikan dari beberapa pihak, salah satunya adalah Fransisca Vigaud-Walsh seorang advokat perempuan dan anak *Refugees International* (Maclean, The Guardian 2016). Fransisca meluapkan kekecewaannya dengan beranggapan seharusnya pemerintah Nigeria memberikan akses manajemen klinis layanan pemerkosaan dan bantuan psikologis berkelanjutan untuk mengatasi trauma yang dialaminya selama dua tahun (Maclean, The Guardian 2016). Aksi kemarahan ini sungguh wajar melihat bagaimana Buhari melihat Amina sebagai alat yang digunakannya untuk memenuhi janji politiknya dalam menemukan gadis Chibok.

Terlepas atas politisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Nigeria terhadap Amina, ditemukannya gadis tersebut telah memberikan harapan kepada keluarga korban Chibok, serta informasi penting atas nasib gadis-gadis yang masih diculik (Stein 2016). Idris Danladi, seorang dokter yang menangani Amina, mengatakan bahwa Amina telah memberikan beberapa informasi penting terkait nasib gadis Chibok, sebagian dari mereka telah meninggal di penangkaran dan yang lainnya tetap disandera (Stein 2016). Beberapa bulan setelahnya pada 13 Oktober 2016, 21 gadis korban penculikan Chibok berhasil diselamatkan setelah melalui negosiasi dengan pihak Boko Haram (Busari, Hanna and Karimi 2016).

Perundingan panjang antara pihak Pemerintah Nigeria dan Boko Haram yang difasilitasi oleh *The International Committee of the Red Cross* dan Pemerintah Swiss berhasil membebaskan 21 gadis Chibok (Shaban 2016). Sebelum ICRC dan Pemerintahan Swiss turun tangan untuk menjadi pihak mediator, Nigeria awalnya meminta bantuan UN untuk menjadi pihak fasilitator pada bulan September 2016,

namun tidak ada tanggapan dari UN sehingga negosiasi tidak dapat terlaksana dan terpaksa diundur kembali hingga mendapat fasilitator yang mumpuni (VOA, VOA 2016). Detail terkait pembebasan dan negosiasi antar kedua pihak bersifat rahasia, Pemerintah Nigeria mempublikasikan rincian negosiasinya dengan Boko Haram, dan hanya memberikan pernyataan akan kondisi para gadis yang harus segera ditangani oleh badan keamanan Nasional (Shaban 2016).

Diketahui dari sumber-sumber lokal bahwa kebebasan gadis-gadis tersebut ditukar dengan pembebasan 4 anggota Boko Haram di Banki, Timur Laut Nigeria (Maclean 2016). Dalam informasi yang didapat dari sumber lokal, para gadis Chibok dibawa ke Kumshe yang berjarak 15 km dari Banki yang merupakan tempat pangkalan militer Nigeria, dengan kendaraan ICRC (France24, France24 2016). Kemudian 4 anggota Boko Haram dibawa ke Banki dari Maidiguri dengan helikopter militer, dan mereka dijemput oleh kendaraan ICRC untuk dibawa ke Kumshe (France24, France24 2016). Gadis-gadis Chibok setelah dari Kumshe, dipulangkan ke Maiduguri dengan dikawal oleh tentara Nigeria (France24, France24 2016).

Untuk pertama kalinya setelah dua tahun pasca kejadian penculikan dan upaya pemerintah dalam membebaskan gadis Chibok, akhirnya negosiasi panjang antara Pemerintah dan Boko Haram telah menjadi salah satu keberhasilan dan pemenuhan janji politik Buhari. Pencapaian ini setidaknya dapat memenuhi janji yang selalu dilontarkan oleh Buhari terkait upaya sekuritasnya dalam mengusahakan pembebasan gadis Chibok, dan mengalahkan dominasi Boko Haram

di Nigeria. Setelah penyelamatan 21 gadis ini, Pemerintah Nigeria meyakinkan bahwa mereka akan kembali menyelamatkan gadis Chibok lainnya.

Pemerintah masih terus mengusahakan upayanya dalam pembebasan gadis Chibok, hingga akhirnya pada 6 Mei 2017, Pemerintah Nigeria mengumumkan ke publik bahwa 82 gadis Chibok berhasil dibebaskan (Guardian 2017). Pembebasan gadis-gadis tersebut memiliki prasyarat yang sama seperti tahun sebelumnya, pembebasan tersebut dilakukan dengan adanya pertukaran antara pihak Pemerintah Nigeria dan Boko Haram, pertukaran yang dilakukan sama dengan tahun sebelumnya yaitu, melepaskan tahanan anggota Boko Haram (Onuah and Kingimi 2017).

Gadis-gadis tersebut ditemukan di Banki, Timur Laut Nigeria, dan diharapkan akan bertemu dengan Presiden Buhari sehari setelah pembebasan mereka (Onuah and Kingimi 2017). Bukky Shonibare salah satu anggota kampanye *#BringBackOurGirls* dalam interviewnya dengan Sky TV mengatakan ini merupakan berita yang sangat baik dengan saat ini telah dibebaskan lebih dari 80 gadis Chibok, setelah 3 tahun terjadinya penculikan Chibok (Umar and Larson 2017). Tercatat saat ini masih 113 gadis Chibok yang masih menjadi tahanan Boko Haram (Akwei 2017).

Gambar 2- Pertemuan Muhammadu Buhari dengan 82 gadis Chibok yang berhasil dibebaskan



Sumber: (VOA, voanews.com 2017)

Pada hari minggu, 7 Mei 2017, 82 gadis Chibok dibawa ke Abuja untuk bertemu dengan Presiden Buhari. Dalam video pertemuan antara Buhari dengan gadis Chibok ia menyatakan bahwa tidak ada manusia yang pantas melalui cobaan berat seperti ini (VOA 2017). Ia menjanjikan kesehatan dan keamanan para gadis Chibok, dan staf pemerintahannya akan mengawasi kesejahteraan mereka (VOA 2017).

Empat tahun berlalu setelah tragedi penculikan, keberhasilan atas pembebasan gadis Chibok di tahun 2016 dan 2017 telah memberikan harapan bagi masyarakat Nigeria dan keluarga korban atas keberadaan putri mereka. Tercatat masih ada 113 gadis yang masih belum diketahui keberadaannya. Klaim kekalahan Boko Haram yang sering dideklarasikan oleh Presiden Buhari, nyatanya terbukti

salah dengan kembali terjadinya penculikan pada 19 Februari 2019 (Goep and Searcey 2018). Penculikan tersebut terjadi di kota Dapchi, Timur Laut Negara, yang merenggut 110 gadis (Goep and Searcey 2018). Peristiwa tersebut kembali mengingatkan atas tragedi penculikan Chibok yang terjadi empat tahun lalu. Setelah pembebasan 83 gadis di tahun 2017, tidak ada perkembangan signifikan atas peristiwa penculikan Chibok. Tercatat masih ada 113 gadis yang dinyatakan hilang, hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat dikarenakan sederet anggota penting Boko Haram telah dibebaskan, dan ada ketakutan dari pihak masyarakat bahwa Pemerintah akan melupakan nasib gadis Chibok lainnya yang masih ditahan oleh Boko Haram (Vanguard 2018).

Satu bulan kemudian tepatnya pada 22 Maret 2018, 105 gadis Dapchi yang diculik bulan february lalu dibebaskan tanpa ada kompensasi dari Pemerintah Nigeria (BBC 2018). Penculikan Dapchi diduga dilakukan oleh salah satu fraksi Boko Haram yaitu, ISWAP yang dipimpin oleh Abu Musab Al-Barnawi (Africa 2018). Pembebasan tanpa syarat yang dilakukan oleh ISWAP terhadap gadis Dapchi tersebut dikarenakan kepercayaan kelompoknya bahwa hanya orang Kristen yang berhak untuk diperbudak (Reporters 2018). Sehingga dari 110 gadis yang diculik, hanya 6 diantaranya yang tidak kembali, 5 gadis meninggal saat operasi penculikan dan satu gadis beragama Kristen (Reporters 2018).

ISWAP memiliki pandangan yang berbeda dengan Boko Haram, meskipun keduanya berasal dari akar yang sama. Boko Haram dan ISWAP resmi terpecah ketika Abu Musab Al-Barnawi beraliansi dengan ISIS, sedangkan Abu Bakar Shekau tidak ingin Boko Haram berada dalam kontrol ISIS. Boko Haram selama

ini melakukan penyerangan dan penculikan baik terhadap masyarakat Nigeria yang beragama Islam ataupun Kristen, perlakuan brutal Abu Bakar Shekau ini bertolak belakang dengan doktrin yang ditanamkan oleh ISWAP (P. Ahmed n.d.). Kelompok mereka menganggap bahwa pria dan Wanita muslim tidak bisa diperbudak, dan hanya bisa dibunuh jika mereka murtad (Reporters 2018).

Sekuritisasi mengklasifikasi tiga aktor yang berperan dalam suatu isu keamanan di negara yaitu, *securitization actors*, *referent objects*, dan *functional actors*. Sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana dalam dua rezim pemerintah Nigeria, Jonathan Goodluck dan Muhammadu Buhari memiliki strategi sekuritisasi yang berbeda. Jonathan pada awal masa kepemimpinannya, tidak melihat Boko Haram sebagai suatu ancaman yang mengancam bagi negaranya, dan baru bertindak ketika serangan Boko Haram telah mengganggu perbatasan negara tetangga Nigeria. Selain itu, strategi keamanan yang dilakukan oleh Jonathan tidak berhasil, melainkan menjadi boomerang untuk negaranya, dengan gencarnya serangan dan penculikan di Nigeria, salah satunya penculikan gadis Chibok.

Penculikan Chibok menjadi kegagalan terbesar dalam masa Pemerintahan Jonathan, ia dan pemerintahannya tidak menanggapi penculikan tersebut secara maksimal, dan terkesan lambat dalam memberikan respon. Penculikan Chibok baru mendapatkan perhatian dari Pemerintahan Jonathan Goodluck ketika ada gerakan *#BringBackOurGirls*. Gerakan tersebut viral di seluruh platform sosial media, hingga berhasil menarik perhatian internasional. Keberhasilan gerakan *#BringBackOurGirls* ini memicu kritik atas keterdiaman Pemerintahan Nigeria saat itu, sehingga akhirnya Jonathan Goodluck baru muncul ke publik dan memberikan

pernyataannya setelah lebih dari dua minggu kejadian penculikan. Sebagai securitization actors, Jonathan melakukan sekuritisasinya melalui *speech acts* dengan menjanjikan kembalinya gadis Chibok, dan pemerintahannya akan melakukan segala cara untuk dapat mengalahkan dominasi Boko Haram di beberapa negara bagian Nigeria.

Salah satu sekuritisasi yang dilakukan oleh Jonathan Goodluck, ialah dengan menawarkan kesepakatan amnesti kepada Boko Haram, ketika konflik penculikan Chibok semakin meningkat, namun kesepakatan tersebut ditolak oleh Boko Haram (BBC 2013). Menanggapi penolakan tersebut, Jonathan akhir meminta persetujuan peminjaman dana dari legislatif untuk membiayai militer Nigeria, dan dana yang didapatkan berasal dari *Excess Crude Account* dan pinjaman eksternal (Attah 2019). Dana tersebut seharusnya digunakan untuk pendanaan keperluan militer, namun disalahgunakan oleh Sambo Dasuki, mantan Penasihat Keamanan Nasional (Attah 2019). Terdapat surat-surat pengadilan yang berisikan dakwaan bahwa Dasuki telah membagikan jutaan naira kepada anggota politisi lainnya, dan keluarganya (Attah 2019). Permasalahan utama dalam pemerintah Jonathan ialah tingkat korupsi yang tinggi, keterlambatan respon terhadap kasus penculikan, dan tingginya angka kekerasan terhadap warga sipil yang dilakukan oleh militer.

Kegagalan Jonathan dalam mengalahkan Boko Haram dan penanganan penculikan Chibok, menjadi alat politik bagi Buhari untuk mencapai kemenangannya, dan menarik dukungan masyarakat Nigeria. Setelah kemenangannya, tindak pertama yang dilakukan oleh Presiden Buhari ialah

memindahkan pangkalan militer Nigeria ke Maiduguri, dimana keputusan ini merupakan tindakan yang tepat (Oladipo 2015). Dikarenakan Boko Haram berbasis di Kawasan Timur Laut Nigeria, dan adanya pemindahan tersebut, pihak militer Nigeria berhasil merebut kembali beberapa daerah di Timur Laut yang awalnya didominasi oleh Boko Haram (Oladipo 2015).

Setelah 6 bulan masa jabatannya, tepatnya pada 24 Desember 2015, Buhari mendeklarasi kemenangan Nigeria, dengan klaim bahwa secara teknis Nigeria telah mengalahkan Boko Haram. Dimana hal ini terkesan sangat buru-buru, dan klaim tersebut terbukti salah dengan masih adanya serangan dari Boko Haram setelah deklarasi, dan belum ditemukannya gadis Chibok. Namun pemerintahan Buhari berhasil menjalankan strategi diplomasi dengan adanya bantuan dari ICRC dan Swiss, hingga berhasil melepaskan 104 gadis Chibok.

3.2. Kontribusi *Functional Actor* Dalam Kasus Penculikan Chibok

Functional Actor dapat dipahami sebagai aktor luar atau audiens yang tidak terlibat secara langsung terhadap konflik keamanan suatu negara, namun aktor fungsional di sisi lain memiliki peran yang cukup *crucial* karena dapat memperkuat persepsi ancaman, dan bisa mempengaruhi *securitization actors* atau pemerintah dari negara yang berkonflik (Floyd 2021). Melalui gerakan *#BringBackOurGirls*, penculikan Chibok berhasil viral dan berhasil menarik simpati masyarakat internasional, beserta timbulnya kritikan baik dari Lembaga internasional hingga negara lain atas reaksi Pemerintah Nigeria terhadap penculikan tersebut.

Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Obama pada tahun 2014, menjadi salah satu negara adidaya yang vokal dalam mengutarakan kekhawatiran dan kekecewaannya terhadap Boko Haram dan Penculikan Chibok saat itu. Amerika Serikat mengkritisi keterlambatan Nigeria dalam merespon kasus penculikan Chibok (Zengerle, Reuters 2014). Pejabat Amerika Serikat menyatakan keinginannya untuk dapat memberikan bantuan terhadap penculikan Chibok dan menjadikannya sebagai agenda utama, namun terhalang oleh beberapa hal. Adanya keengganan dari Nigeria dalam menerima bantuan AS, ditambah dengan aturan AS yang melarang memberikan bantuan terhadap pasukan asing yang melakukan pelanggaran hak asasi manusia (Zengerle, Reuters 2014).

Alice Friend, Direktur utama yang menangani urusan Afrika, berpendapat dalam komite Afrika dari Komite Hubungan Luar Negeri Senat, ia mengatakan bahwa Nigeria secara umum telah gagal dalam penanganan Boko Haram (Zengerle, Reuters 2014). Upaya Pemerintah dalam mengimbangi kekuatan Boko Haram, menjadi boomerang untuk negaranya. Tidak ada kontrol pemerintah atas militernya, menyebabkan banyak warga sipil yang terbunuh dikarenakan penyerangan militer terhadap warga sipil.

Kedutaan besar AS yang berada di Abuja, menawarkan bantuannya ketika penculikan terjadi, namun tidak ada respon dari pihak Pemerintah Nigeria (Parkinson and Hinshaw 2021). Dua minggu tidak ada respon, Menteri Luar Negeri AS John Kerry akhirnya, menghubungi Presiden Nigeria Jonathan Goodluck untuk menawarkan bantuan (Parkinson and Hinshaw 2021). Bantuan tersebut baru

diterima pada 4 Mei 2014, ketika Presiden Jonathan Goodluck muncul ke public setelah hampir tiga minggu bungkam pasca terjadinya penculikan Chibok.

Presiden Obama menawarkan bantuan militer untuk Nigeria, berupa pelatihan dan pengintaian (Parkinson and Hinshaw 2021). Militer AS melakukan pengawasan dengan mengirimkan militernya dan drone yang dialokasikan di beberapa wilayah negara bagian Nigeria yaitu, Hutan Sambisa, luar perbatasan Kamerun, Chad, dan Niger (Parkinson and Hinshaw 2021). Perwira intelijen AS melakukan pengintaian selama beberapa bulan yang tersebar di berbagai wilayah Timur Laut Nigeria, namun upaya pengintaian tersebut masih belum berhasil untuk dapat menemukan para gadis Chibok yang diculik, dan membebaskan mereka (Parkinson and Hinshaw 2021).

Ketidakberhasilan AS dalam membantu Nigeria, disebabkan oleh kurangnya dukungan dari masyarakat Nigeria. Amerika serikat dianggap terlalu ikut campur dalam permasalahan negaranya, hingga banyak masyarakat Nigeria yang menentang keterlibatan AS (Parkinson and Hinshaw 2021). Dalam bidang militer AS memang gagal dalam membantu Nigeria, namun tidak bisa dilupakan bahwa tokoh penting yang berhasil mengangkat gerakan *#BringBackOurGirls* di tahun 2014, ialah keterlibatan Michelle Obama. Setelah tiga minggu pasca penculikan, perempuan nomor satu di AS, Michelle Obama ikut bergabung dalam gerakan *#BringBackOurGirls*, serta mengekspresikan dukungannya melalui salah satu platform sosial media (France24 2014).

**Gambar 3- Michelle Obama bergabung dalam Kampanye
#BringBackOurGirls**



Sumber: (Mcveigh 2014)

Bantuan internasional tidak hanya didapat dari AS saja, ditahun yang sama Inggris dan Prancis turut menawarkan bantuannya kepada Nigeria, yang sayangnya belum berhasil untuk bisa menemukan para gadis Chibok (Parkinson and Hinshaw 2021). Hingga pada tahun 2016, terdapat 21 gadis Chibok yang berhasil dibebaskan melalui perundingan antara Pemerintah Nigeria, Pemerintah Swiss, ICRC, dan Boko Haram.

Swiss menjadi fasilitator kontak antara Pemerintah Nigeria dengan Boko Haram, atas permintaan dari Nigeria, dan keterlibatannya dimotivasi oleh alasan kemanusiaan (Bradley 2016). Pemerintah Nigeria tidak memberikan secara detail hasil dari negosiasi tersebut. Menteri informasi Nigeria, Lai Mohammed menyampaikan bahwa ini merupakan langkah pertama dari pembebasan gadis Chibok. Setelah keberhasilan ini, Swiss tidak berbicara banyak terkait 200 gadis Chibok lainnya yang belum ditemukan. Pihaknya menyatakan bahwa Swiss telah

memenuhi permintaan yang diajukan, sehingga kedepannya bukan lagi menjadi tanggung jawab negaranya (Bradley 2016).

Satu tahun kemudian, pada 6 Mei 2017, Nigeria berhasil membawa pulang 83 gadis Chibok. Pemerintah Nigeria kembali melakukan negosiasi dengan pihak Boko Haram, yang diketahui negosiasi tersebut kembali dibantu oleh ICRC. Sama seperti tahun lalu, terdapat kesepakatan antara pemerintah dengan Boko Haram, yaitu melakukan penukaran dengan melepaskan 5 anggota Boko Haram yang ditahan oleh pihak berwenang Nigeria.

Dapat dilihat bahwa *functional actor* tidak terlibat secara aktif, namun memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kebijakan negara yang berkonflik. Di tahun 2014, ketika Jonathan Goodluck masih menjabat, politik luar negeri Nigeria lebih condong kepada Amerika Serikat, sehingga negara tersebut menjadi rekan penting yang membantu Nigeria dalam pembebasan gadis Chibok. Tetapi, bantuan AS dan Inggris saat itu tidak berhasil dikarenakan kebijakan mereka yang lebih berorientasi terhadap militer, ditambah interdependensi dari pihak Pemerintah Nigeria, dimana saat itu pemerintahan Jonathan bersifat pasif, dan terlalu mengandalkan pihak internasional dalam penanganan kasus penculikan Chibok.

Setelah lengsernya Jonathan Goodluck di tahun 2015, dan naiknya Buhari sebagai Presiden Nigeria, terdapat perubahan dalam penanganan kasus penculikan Chibok. Buhari mempelajari kesalahan kebijakan di masa Jonathan yang terlalu berfokus pada aksi militer, yang dimana hal tersebut malah menimbulkan permasalahan baru, salah satunya banyak masyarakat sipil yang terkena imbas

akibat kekerasan yang ditimbulkan oleh militer Nigeria. Sehingga Buhari mengusahakan kebijakan penanganan penculikan Chibok melalui jalur diplomasi.

Buhari memberikan pernyataannya bahwa pemerintahannya bersedia akan melakukan perundingan dengan Boko Haram, jika ada Lembaga resmi internasional yang bersedia untuk memfasilitasi. Awalnya di bulan September 2016, Pemerintah Nigeria mengajukan permohonan bantuan kepada UN, namun tidak ada tanggapan. Hingga akhirnya pemerintahannya meminta bantuan kepada Lembaga internasional lain, yang disetujui oleh ICRC dan Pemerintahan Swiss. Keduanya menjadi fasilitator negosiasi antara Boko Haram dan Pemerintah Nigeria di bulan Oktober 2016. Negosiasi keduanya mendapatkan hasil positif, dengan terbebasnya 21 gadis Chibok, dan setahun kemudian Pemerintah Nigeria berhasil membawa pulang 83 gadis Chibok, yang diketahui bahwa perundingan kedua terdapat bantuan dari ICRC.

Functional Actors secara sederhana dapat dipahami sebagai aktor yang mempengaruhi suatu sektor. Tanpa menjadi *referent object* atau *securitizing actors*, keberadaan mereka dapat mempengaruhi kebijakan keamanan suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari masa Pemerintahan Jonathan Goodluck yang menjalin kerja sama militer dengan Amerika Serikat, proses sekuritisasinya tidak berhasil dikarenakan tidak adanya dukungan dari masyarakat Nigeria, dan tindakan yang dilakukan hanya berporos pada sektor militer. Berbanding terbalik pada masa Pemerintahan Buhari yang menggabungkan jalur militer dan negosiasi. Buhari menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat dalam bidang militernya, dan beraliansi dengan

Swiss beserta ICRC untuk menjadi fasilitator negosiasi antara pemerintahnya dengan Boko Haram.

BAB IV

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan dalam studi kasus analisis peran pemerintah dalam penculikan gadis Chibok telah memenuhi indikator dari teori sekuritisasi. Sekuritisasi memahami bahwasanya kebijakan dalam keamanan nasional tidak diberikan secara alami, melainkan ditentukan dengan penuh perhitungan oleh para politisi dan pembuat keputusan (M. Rosyidin 2020). Teori sekuritisasi sendiri membagi tiga aktor yang terlibat dalam suatu konflik yang terjadi di negara, *Referent Object*, *Securitization actor* dan *Functional Actor*. Dalam realitasnya kasus penculikan gadis Chibok telah mengalami proses politisasi yang dilakukan oleh petinggi negara.

Kasus penculikan Chibok yang ditinjau dari tahun 2014-2018, terjadi dua proses sekuritisasi dikarenakan terdapat dua pemerintahan yang berbeda. Penculikan Chibok terjadi di tahun 2014, dibawah pemerintahan Presiden Jonathan Goodluck. Dalam masa pemerintahannya, Jonathan sebagai *securitization actors* awalnya tidak melihat adanya urgensi dari serangan Boko Haram, bahkan penculikan Chibok itu sendiri. Sehingga adanya kelambatan dalam penanganan kasus penculikan, yang akhirnya mendorong masyarakat Nigeria untuk melakukan kampanye *#BringBackOurGirls* di sosial media. Tujuan dari kampanye tersebut ialah untuk menekan Pemerintah Nigeria agar dapat segera memberikan respon terhadap penculikan Chibok dan tujuan lainnya adalah menarik perhatian dunia

internasional yang mana Kampanye *#BringBackOurGirls* berhasil diterapkan dan mendorong pemerintah Nigeria untuk segera membentuk kebijakan penanganan penculikan Chibok.

Peneliti berkesimpulan bahwa proses sekuritisasi yang terjadi pada masa Pemerintahan Jonathan Goodluck tidak berhasil. Tidak keberhasilan proses sekuritisasinya dikarenakan pada saat itu Jonathan Goodluck lambat dalam memberikan respon, terlalu bergantung kepada bantuan internasional dan militer sehingga tidak ada perkembangan dalam kasus penculikan Chibok.

Kegagalan Jonathan Goodluck, membuatnya tidak kembali dilantik sebagai Presiden Nigeria di tahun 2015, dan digeser oleh Muhamadu Buhari. Buhari memiliki strategi sekuritisasi yang berbeda dengan Jonathan Goodluck, ia memahami bahwa strategi militer tidak bisa sepenuhnya diterapkan dalam penanganan kasus penculikan, dan tidak bisa terlalu bergantung kepada bantuan internasional yang akhirnya menyebabkan pengaburan dari peran Pemerintah Nigeria itu sendiri. Strategi sekuritisasi yang dilakukan olehnya ialah mendorong pengembangan militer Nigeria dengan kembali menjalin kerjasama pelatihan militer dengan Amerika Serikat, disertai dengan koordinasi yang lebih baik dengan negara tetangga, Chad dan Niger. Langkah lainnya yang ia lakukan adalah mencoba jalur diplomasi dalam upaya pembebasan gadis Chibok. Pemerintahan Buhari menerapkan proses negosiasi dengan pihak Boko Haram yang difasilitasi oleh Pemerintahan Swiss dan ICRC.

Sehingga peneliti menarik kesimpulan proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Presiden Buhari berhasil. Dinyatakan berhasil karena pada tahun 2016-2017, pemerintahannya berhasil membebaskan 102 gadis Chibok.

2.2 Rekomendasi

Penelitian ini berfokus kepada peran sekuritisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Nigeria, dan bagaimana akhirnya teori sekuritisasi dapat menjelaskan bahwa Pemerintah Nigeria memanfaatkan Konflik Boko Haram dan kasus penculikan sebagai alat politiknya. Peneliti menyadari terdapat kekurangan dalam penelitian ini, dikarenakan belum ada penuntasan dalam kasus penculikan Chibok, dan terjadi kembali penculikan di tahun 2018. Untuk penelitian selanjutnya, dapat diharapkan akan ada kompleksitas lebih dalam terkait gerakan Boko Haram, dan peran pemerintah dalam menghadapi kelompok terorisme tersebut. Saran dari peneliti ialah untuk penelitian selanjutnya, kasus penculikan dan gerakan pemberontakan Boko Haram dapat ditinjau melalui perspektif gender dan ekstrimisme. Sebagaimana Boko Haram kerap membatasi pergerakan perempuan, dengan tidak memberikan pendidikan layak dan mengobjektifikasi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC. 2016. *abc*. 15 April. <https://www.abc.net.au/news/2016-04-15/video-of-chibok-girls-puts-pressure-on-nigeria-government/7328378>.
- Abubakar, Babagana. 2020. "Origin and Meaning of Abuja the Capital City of Nigeria." 1-12.
- Abugbilla, F. M. 2017. "Boko Haram and the African Union's Response." *International Relations and Diplomacy, Vol.5, No.4* 233-239.
- Adegoke, Adekunbi. 1973. "The Evolution of Libraries in Nigeria." *International Library Review, Vol.5* 407-452.
- Adegoke, Yinka. 2015. "QUARTZ." *qz.com*. 1 Februari. <https://qz.com/333591/nigerians-might-actually-give-muhammadu-buhari-a-military-dictator-a-chance/>.
- Adnan, Abdul Hadi. 2008. *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*. Bandung: CV. Angkasa.
- Africa, Crisis Group. 2018. *Georgetown Institute for Women, Peace and Security*. 12 April. <https://giwps.georgetown.edu/resource/preventing-boko-haram-abductions-of-schoolchildren-in-nigeria/>.
- African, New. 2015. *New African*. 07 Mei. <https://newafricanmagazine.com/10818/>.
- Ahmed, Passeint. n.d. "CCPA." *ccpa-eg.org*. https://www.cccpa-eg.org/pdf_read_download.php?type=read&newFileName=Factional+Split+Inside+Boko+Haram&file=8427_05020326.pdf.
- Ahmed, Yunana, and Monday Bello Eje. 2015. "A Discourse Analysis of Goodluck Jonathan's Response to the Kidnapping of the Chibok Girls." *Covenant Journal of Language Studies, Vol. 3, No. 2* 39-55.
- Akwei, Ismail. 2017. *Africa News*. 27 Juli. <https://www.chicagotribune.com/nation-world/ct-nigeria-chibok-girls-boko-haram-20170506-story.html>.
- Albert, Mathias, and Barry Buzan. 2011. "Securitization, sectors and functional differentiation." *Special issue on The Politics of Securitization, Vol. 42, No. 4-5* 413-425.
- Aljazeera. 2015. *Aljazeera*. 2 April. <https://www.aljazeera.com/amp/news/2015/4/2/buhari-will-spare-no-effort-to-defeat-boko-haram>.
- Attah, Christiana Ejura. 2019. "Financing Terrorism in Nigeria." *Africa Development Vol. 44, No. 2* 5-25.
2018. *BBC*. 26 February. Accessed December 24, 2020. <https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia-43194537.amp>.
- BBC. 2014. 21 April. Accessed November 26, 2021. <https://www.bbc.com/news/world-africa-27101714>.

- . 2014. 9 Mei. Accessed November 26, 2021.
<https://www.bbc.com/news/world-africa-27342757>.
- . 2014. 12 Mei. Accessed November 27, 2021.
https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/140512_video_bokoharam.amp.
- . 2011. 1 Juni. <https://www.bbc.com/news/world-africa-13618775>.
- . 2014. 9 Mei. <https://www.bbc.com/news/world-africa-27342757.amp>.
- . 2014. 4 Mei. <https://www.bbc.com/news/world-africa-27280187.amp>.
- . 2014. 29 Mei. <https://www.bbc.com/news/world-africa-27619290.amp>.
- . 2016. 15 Januari. <https://www.bbc.com/news/world-africa-35312370>.
- . 2015. 23 July. <https://www.bbc.com/news/world-africa-33634607.amp>.
- . 2015. 8 Juli. <https://www.bbc.com/news/world-africa-33446305>.
- . 2015. 31 Desember. <https://www.bbc.com/news/world-africa-35203659>.
- . 2015. 24 Desember. <https://www.bbc.com/news/world-africa-35173618>.
- . 2016. 14 Januari. <https://www.bbc.com/news/world-africa-35317293#:~:text=Nigerian%20President%20Muhammadu%20Buhari%20Ohas,marching%20through%20the%20capital%20Abuja>.
- . 2018. 22 Maret. <https://www.bbc.com/news/world-africa-43484146>.
- . 2013. 11 April. <https://www.bbc.com/news/world-africa-22105476>.
- . 2013. *BBC*. 13 November. Accessed December 24, 2020. US names Nigeria's Boko Haram and Ansaru 'terrorists' <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-24931684>.
- . 2017. *BBC*. 8 Mei. Accessed November 25, 2021.
<https://www.bbc.com/news/world-africa-32299943>.
- Bradley, Simon. 2016. *Swiss Info*. 13 Oktober.
https://www.swissinfo.ch/eng/boko-haram-abductions_swiss-facilitate-release-of-21-chibok-girls-/42515338.
- Brechenmacher, Saskia. 2019. "CARNEGIE ENDOWMENT FOR INTERNATIONAL PEACE." *carnegieendowment.org*. Mei.
https://carnegieendowment.org/files/Brechenmacher_Nigeria_final.pdf.
- Britannica. 2021. *Britannica*. 29 Oktober.
<https://www.britannica.com/topic/Boko-Haram>.
- Bukari, Audu Bulama. 2020. *Hudson Institute*. 13 Januari. Accessed November 25, 2021. <https://www.hudson.org/research/15608-the-origins-of-boko-haram-and-why-it-matters>.
- Busari, Stephanie, Jason Hanna, and Faith Karimi. 2016. *CNN*. 14 Oktober.
<https://edition.cnn.com/2016/10/13/africa/nigeria-chibok-girls-released/index.html>.
- Buzan, Barry. 1983. *People, States, and Fear: The National Security Problem in International Relations*. Brighton Sussex: Wheatsheaf Book.
- Buzan, Barry, Ole Waever, and Jaap de Wilde. 1998. *Security: A New Framework for Analysis*. Colorado: Lynne Rienner Publisher.
- . 1998. *Security: A New Framework For Analysis*. Boulder: Lynne Rienner.
- Campbell, John. 2014. "Boko Haram: Origin. Challenges and Response." *Policy Brief* 1-4.

- . 2016. *Council on Foreign Relations*. 15 April. Accessed Juni 18, 2022. <https://www.cfr.org/blog/ransom-nigerias-chibok-school-girls>.
- Chairunnisa, Levina. 2016. "Peran Uni Afrika dalam Menangani Kelompok Militan Boko Haram di Nigeria." *JOM FISIP Vol. 3 No. 2* 1-5.
- CIA. 2021. *cia*. 16 November. Accessed November 20, 2021. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/nigeria/>.
- Clottey, Peter. 2016. *VOA News*. 20 Februari. <https://www.voanews.com/a/nigerias-army-establishes-offices-to-handle-human-rights-violations/3199686.html>.
- Curry, Collen. 2014. *abc News*. 5 Mei. <https://abcnews.go.com/amp/International/twitter-campaign-bringbackourgirls-takes-off-support-kidnapped-nigerian/story?id=23594333>.
- Dowden, Richard. 2012. *African Arguments*. 9 Maret. Accessed November 20, 2021. <https://africanarguments.org/2012/03/boko-haram-more-complicated-than-you-think-by-richard-dowden>.
- DW. 2014. *dw*. 6 Mei. Accessed November 26, 2021. <https://www.dw.com/id/boko-haram-culik-dan-jual-gadis-remaja/a-17614959>.
- . 2017. *DW*. 13 April. Accessed Oktober 19, 2020. <https://amp.dw.com/id/tiga-tahun-penculikan-boko-haram/a-38411593>.
- Ekpe, F.C. 1979. "The Colonial Situation and Library Development in Nigeria." *International Library Review* 5-18.
- Eroukhmanoff, Clara. 2018. "Securitisation Theory: An Introduction." 1-4.
- Esiomeme, Ehi Eric. 2019. "A critical Analysis of The Anti-Corruption Policy of The Federal Executive Council of Nigeria." 1-25.
- Falola, Toyin o. 2020. *Britannica*. 8 Desember. Accessed Oktober 28, 2021. <https://www.britannica.com/place/Nigeria>.
- Felter, Claire. 2018. *Council on Foreign Relations*. 8 Agustus. <https://www.cfr.org/background/nigerias-battle-boko-haram?amp>.
- Floyd, Rita. 2021. "Securitisation and The Function of Functional Actors." *Studies on Security* 81-97.
- France24. 2014. 8 Mei. <https://www.france24.com/en/20140508-michelle-obama-nigeria-kidnapped-schoolgirls-campaign-boko-haram>.
- . 2016. *France24*. 13 Oktober. <https://www.france24.com/en/20161013-nigeria-confirms-release-chibok-schoolgirls-boko-haram>.
- GCPEA, Global Coalition to Protect Education from Attack. 2018. "Global Coalition to Protect Education from Attack." *protectingeducation.org*. 10 Oktober. https://protectingeducation.org/wp-content/uploads/documents/documents_attacks_on_nigerian_women_and_girls.pdf.
- Gopep, Jonathan, and Dionne Searcey. 2018. *New York Times*. 25 Februari. <https://www.nytimes.com/2018/02/25/world/africa/nigeria-kidnapping-girls-dapchi-chilbok.html>.

- Group, International Crisis. 2018. 12 April. Accessed November 27, 2021.
<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/b137-preventing-boko-haram-abductions.pdf>.
- Guardian, The. 2017. *The Guardian*. 6 Mei.
<https://www.theguardian.com/world/2017/may/06/boko-haram-releases-dozens-of-kidnapped-chibok-schoolgirls>.
- Gudaku, Benjamin Tyavkase. 2019. "Boko Haram: The Birth, Geography and Hypotheses Responsible For The Sustenance of The Conflict Nigeria." *International Journal of History and Philosophical Research Vol. 7, No. 1* 12-22.
- Ibekwe, Nicholas. 2015. *Premium Times*. 31 Mei.
<https://www.premiumtimesng.com/news/headlines/184088-10-ways-jonathan-failed-nigerians.html>.
- Imhonopi, David, and Ugochukwu Moses Urim. 2012. "Nigeria's Expensive Democracy: A Confederal Option For Development." *Journal of Sustainable Development in Africa Vol. 14, No. 7* 70-80.
- Jones, Mayeni. 2021. *BBC NEWS*. 9 Maret. Accessed November 25, 2021.
<https://www.bbc.com/news/world-africa-56321789>.
- Kawu, Is'haq Modibbo. 2014. *Vanguard*. 15 Mei. Accessed November 26, 2021.
<https://www.vanguardngr.com/2014/05/president-goodluck-jonathans-fallouts-chibok/>.
- Khairunnis. 2016. "UMM." *eprints.umm.ac.id*. Accessed Oktober 19, 2020.
<http://eprints.umm.ac.id/36176/3/jiptummpp-gdl-khairunnis-48923-3-babii.pdf>.
- Kida, Mohammed Isa, Liberty, Alhassan, and Alade. 2017. "An Analysis of Nigerian Recession." *Management Studies and Economic System Vol.4 No.1* 19-28.
- Maclean, Ruth. 2016. 16 September.
<https://www.theguardian.com/world/2016/sep/16/nigerias-president-muhammadu-buhari-says-he-will-trade-boko-haram-prisoners-for-chibok-girls>.
- . 2016. *The Guardian*. 18 May.
<https://www.theguardian.com/world/2016/may/18/chibok-abductions-first-girl-found-say-nigerian-activists>.
- Mantzikos, Ioannis. 2000. "Boko Haram Attacks in Nigeria and Neighbouring Countries: A Chronology." *Perspective on Terrosim, Vol. 8, Issue. 6* 19.
- Marchal, Roland. 2012. *Boko Haram and The Resilience of Militant Islam in Northern Nigeria*. Nordic International Support.
- Mazrieva, Eva. 2015. *VOA*. 14 April. Accessed November 25, 2021.
<https://www.voaindonesia.com/siswi-chibok-ungkap-penculikan-boko-haram/2719507.html>.
- . 2015. *Voa Indonesia*. 15 April. Accessed Oktober 19, 2020.
<https://www.voaindonesia.com/a/siswi-chibok-ungkap-penculikan-boko-haram/2719507.html>.

- Mcveigh, Tracy. 2014. *The Guardian*. 11 Mei. Accessed Juni 18, 2022.
<https://www.theguardian.com/world/2014/may/10/michelle-obama-nigeria-presidential-address>.
- Nossiter, Adam. 2015. *The New York Times*. 3 Juni.
<https://www.nytimes.com/2015/06/04/world/africa/abuses-nigeria-military-boko-haram-war-report.html>.
- Oladipo, Tomi. 2015. *BBC*. 9 Juni. <https://www.bbc.com/news/world-africa-33052423>.
- Onuah, Felix, and Ahmed Kingimi. 2017. *Reuters*. 7 Mei.
<https://www.reuters.com/article/us-nigeria-security-idUSKBN1820P1>.
- Onuoha, Freedom C. 2014. "United States Institute of Peace." *usip.org*. Juni.
https://www.usip.org/sites/default/files/SR348-Why_do_Youth_Join_Boko_Haram.pdf.
- Owete, Festus. 2014. *Premium Times*. 11 November.
<https://www.premiumtimesng.com/news/top-news/171035-ive-fulfilled-my-promises-to-nigerians-jonathan.html>.
- Parameswari, Vinandhika. 2014. "Terorisme sebagai Tantangan Kelompok Etnis terhadap Nigeria: Studi Kasus Gerakan Transnasional Boko Haram di Nigeria." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol. 3, No. 1* 681-685.
- Parkinson, Joe, and Drew Hinshaw. 2021. *The Atlantic*. 3 April.
<https://www.theatlantic.com/international/archive/2021/04/america-nigeria-bring-back-our-girls/618480/>.
- Rackley, Edward B. 2017. "Oxford Research Group." *reliefweb.int*. Maret.
<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Camerouns%20Far%20North%20-%20Responding%20to%20Boko%20Haram.pdf>.
- Ravnkilde, Signe Cold, and Sine Plambech. 2015. *Boko Haram From Local Grievances To Violent Insurgency*. Denmark: Danish Institute for International Studies.
- Reporters, Sahara. 2018. *Sahara TV*. 9 April.
<https://saharareporters.com/2018/04/09/boko-haram-gives-reason-release-dapchi-girls-denies-ceasefire-talks-fg>.
- Rosyidin, Mohamad. 2020. *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non Barat*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rosyidin, Mohammad. 2020. *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non Barat*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- . 2020. *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non Barat*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada.
- Safira, Nur Halima, and Idris Muchsin. 2016. "Peranan Dewan Keamanan PBB Terhadap Kasus Kejahatan Perang Dalam Konflik Bersenjata Non Internasional di Nigeria." *Diponegoro Law Journal* 2-3.
- Shaban, Abdur Rahman Alfa. 2016. *Africa News*. 13 Oktober.
<https://www.africanews.com/2016/10/13/chibok-girls-red-cross-and-swiss-government-helped-secure-release/>.
- Smith, David. 2015. 31 Maret.
<https://www.theguardian.com/world/2015/mar/31/muhammadu-buhari-military-dictator-nigeria-new-democratic-president>.

- . 2011. *The Guardian*. 19 April.
<https://amp.theguardian.com/world/2011/apr/19/goodluck-jonathan-president-unrest-nigeria>.
- Solomon, Hussein. 2013. "Boko Haram, Identity and The Limits of Counter Terrorism." *E-International Relations* 1-5.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2 57-60.
- Stein, Chris. 2016. VOA. 18 May. <https://www.voanews.com/a/chibok-girl-kidnapped-by-boko-haram-found-alive/3335341.html>.
- Tampomuri, Flamanda Jeine. 2019. "Analisis Kelompok Boko Haram: Bagaimana akan Berakhir?" *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 2 90-99.
2018. *Tempo*. 20 Juli. Accessed Desember 24, 2020.
<https://www.google.co.id/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1108666/nigeria-tangkap-militan-boko-haram-penculik-276-gadis-sekolah>.
- Thurston, Alex. 2016. 22 Januari. https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/07/brookings-analysis-paper_alex-thurston_final_web.pdf.
- . 2016. "brooking." *brookings.edu*. 22 Januari. https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/07/brookings-analysis-paper_alex-thurston_final_web.pdf.
- Times, Premium. 2015. *Premium Times*. 13 April.
<https://www.premiumtimesng.com/news/headlines/181443-no-guarantee-i-can-rescue-chibok-girls-but-ill-do-all-possible-buhari.html>.
- Trihartono, Agus, Suyani Indriastuti, and Chairun Nisya. 2020. *Keamanan dan Sekuritisasi Dalam Hubungan Internasional*. Depok: Melvana.
- Umar, Haruna, and Krista Larson. 2017. *Chicago Tribune*. 6 Mei.
<https://www.chicagotribune.com/nation-world/ct-nigeria-chibok-girls-boko-haram-20170506-story.html>.
- Usman, Talatu. 2014. *Premium Times*. 3 Mei.
<https://www.premiumtimesng.com/news/160062-how-borno-governor-caused-kidnap-of-chibok-schoolgirls-waec.html>.
- Vanguard. 2018. 27 Februari. <https://www.vanguardngr.com/2018/02/chibok-girls-angry-upset-latest-boko-haram-abduction/>.
- . 2015. *vanguard*. 22 Februari. <https://www.vanguardngr.com/2015/02/i-underestimated-boko-haram-jonathan/amp/>.
- VOA. 2017. 7 Mei. <https://www.voanews.com/amp/feed-chibok-schoolgirls-arrive-in-nigeria-capital/3841205.html>.
- . 2016. VOA. 22 September. <https://www.voanews.com/a/nigerian-leader-asks-un-to-help-free-abducted-chibok-girls/3520684.html>.
- . 2017. *voanews.com*. 07 May. Accessed Juni 18, 2022.
<https://www.voanews.com/a/feed-chibok-schoolgirls-arrive-in-nigeria-capital/3841205.html>.
- Walker, Andrew. 2012. "United States Institute of Peace." *usip.org*. Juni. Accessed Oktober 30, 2021.
<https://www.usip.org/sites/default/files/resources/SR308.pdf>.

- Walker, Andrew. 2012. *What is Boko Haram?* Washington DC: United States Institute of Peace.
- Wilson, Mark. 2018. *BBC*. 25 Januari. <https://www.bbc.com/news/world-africa-42735414>.
- Winsor, Morgan. 2018. *abc NEWS*. 22 Maret. Accessed November 25, 2021. <https://abcnews.go.com/international/freed-nigerian-schoolgirls-exclude-refused-denounce-christ-dispirited/story?id=53901762>.
- Yusuf, Muhammad. 2008. *History of the Muslims*. Oxford: Oxford University Press.
- Zengerle, Patricia. 2014. *Reuters*. 16 Mei. <https://www.reuters.com/article/idAFKBN0DV1OP20140515>.
- . 2014. *Reuters*. 16 Mei. Accessed Maret 8, 2022. <https://www.reuters.com/article/uk-nigeria-girls-usa-idAFKBN0DV1OP20140515>.
- Zenn, Jacob. 2014. "Boko Haram and the Kidnapping of the Chibok Schoolgirls." *CTC SENTINEL*, Vol.7, No.5 1-7.